

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN
KUD BANYUMANIK DI KOTA SEMARANG**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret**

Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis



Oleh:

KHOIROTUNNISAK

H 0304082

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2008

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN
KUD BANYUMANIK DI KOTA SEMARANG**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

KHOIROTUNNISAK

H 0304082

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal :.....

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Ketua

**Susunan Tim Penguji
Anggota I**

Anggota II

**Setyowati, SP, MP
NIP. 132 148 406**

**R. Kunto Adi, SP, MP
NIP. 132 304 829**

**Ir. Heru Irianto, MM
NIP. 131 976 082**

Surakarta, Juli 2008

**Mengetahui,
Komisi Sarjana
Jurusan/Program Studi Agrobisnis
Dekan,**

**Prof.Dr.Ir.H. Suntoro, MS
NIP. 131 943 615**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan KUD Banyumanik di Kota Semarang” ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Ir. Catur Tunggal BJP, MS selaku Ketua Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis.
3. Bapak Ir. Agustono, MSi selaku Ketua Komisi Sarjana Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis.
4. Ibu Setyowati, SP, MP selaku pembimbing utama yang telah memberikan pengarahan dan masukan dalam penyusunan skripsi sejak awal sampai akhir penulisan.
5. Bapak R. Kunto Adi, SP, MP selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan nasehat, pengarahan dan masukan dalam penyusunan skripsi sejak awal sampai akhir penulisan.
6. Bapak Ir. Heru Irianto, MM selaku dosen penguji tamu yang telah memberikan masukan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staff Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta terutama Jurusan Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis atas ilmu yang telah diberikan dan bantuannya selama masa perkuliahan penulis di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
8. Mbak Ira dan staff TU Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta.

9. Pihak KUD Banyumanik Kota Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
10. Keluarga terkasih, Abah dan Ibu, Kakak dan Adikku. Terima kasih atas segala kasih sayang, doa, dukungan baik moril maupun spirituil dan dorongan semangat yang telah dilimpahkan selama ini.
11. Buat _Honey_ dan Effan, terima kasih atas cinta, sayang, dukungan, dan kehangatannya selama ini. Kalian sangat berarti....
12. Sahabat-sahabat sejatiku disaat suka dan duka, Yuni, Yeni, Mira, Galuh, dan Ria atas persahabatan yang telah terangkai indah selama ini dan terima kasih atas semua cinta, dukungan, dan perhatiannya.
13. Keluarga di Mess Fitri. Yuni”soulmate”, Erna Sukemi, Vika Lampir, Mami Suketi, Cemuth, dan Mak Uzuz. Terima kasih atas kekeluargaan yang hangat yang kita lalui bersama. Aku akan merindukan kalian. Luv U all...^_^
14. Keluarga besar Agrobisnis 2004 : Afita, Sol, Sur, Rusi, Citra, Farida, Wie’, Ayiex, April, Putri, Inez, Dhika, Esthi, Amel, Irma, Erna, Atta, Arisa, Ndari, Rina, Anggita, Anis, Arum, Khaulah, Eka, Faizah, Fatimeh, Fitri, Tunjung, Iin, Nisa, Nungky, Nur, Pipit, Rini, Ufa, Lala, Suci, Lency; *and the boys* : Dadang, IndraWahyu, Gollden, Barida, Adhi-Kepleh, Agung Ary, Agung-Arief, Agus, Sidiq, Chandra, Hendrix, Maman, Faizal, Winarto, Widi. Empat tahun bersama, sungguh memberi warna tersendiri bagi hidupku. Terima kasih... Teruskan perjuangan kita, semangat!!! ^_^
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis berharap adanya masukan guna perbaikan skripsi selanjutnya. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Surakarta, Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
RINGKASAN	xi
SUMMARY	xii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
II. LANDASAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Koperasi	9
2. Koperasi Unit Desa	10
3. Manajemen Koperasi	12
4. Kinerja Keuangan	14
5. Laporan Keuangan	16
6. Analisis Laporan Keuangan	23
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	28
D. Pembatasan Masalah.....	30
E. Hipotesis	31
F. Asumsi	31
G. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	31
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Dasar Penelitian.....	34

B.	Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	34
C.	Jenis dan Sumber Data.....	34
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	35
E.	Metode Analisis Data.....	35
1.	Analisis Rasio	35
2.	Analisis Trend.....	38
3.	Analisis Persentase per Komponen	38
IV. KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN		
A.	Sejarah Berdirinya KUD Banyumanik	40
B.	Tujuan KUD Banyumanik.....	41
C.	Organisasi KUD Banyumanik.....	41
D.	Permodalan KUD Banyumanik.....	46
E.	Bidang Usaha.....	48
F.	Keanggotaan	49
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Hasil Penelitian.....	51
1.	Analisis Rasio	51
a.	Rasio Likuiditas	51
b.	Rasio Solvabilitas.....	55
c.	Rasio Rentabilitas	58
d.	Rasio Aktivitas.....	61
2.	Analisis Trend.....	66
3.	Analisis Persentase per Komponen	71
B.	Pembahasan	75
VI. KESIMPULAN DAN SARAN		
A.	Kesimpulan	87
B.	Saran	88
DAFTAR PUSTAKA		90
LAMPIRAN.....		93

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Perkembangan Koperasi di Indonesia Tahun 2002–2005	2
2.	Kandungan Gizi Susu Sapi per 100 Gram	3
3.	Penerimaan Susu KUD Banyumanik di Kota Semarang Tahun 2002-2006	4
4.	Jumlah Keanggotaan KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006	50
5.	Hasil Perhitungan <i>Current Ratio</i> KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006	52
6.	Hasil Perhitungan <i>Quick Ratio</i> KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006	53
7.	Hasil Perhitungan <i>Cash Ratio</i> KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006	54
8.	Hasil Perhitungan <i>Total Debt to Equity Ratio</i> KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006	56
9.	Hasil Perhitungan <i>Total Debt to Capital Assets Ratio</i> KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006	57
10.	Hasil Perhitungan <i>Return of Investment (ROI)</i> KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006	59
11.	Hasil Perhitungan <i>Return of Equity (ROE)</i> KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006	60
12.	Hasil Perhitungan <i>Inventory Turnover</i> KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006	62
13.	Hasil Perhitungan <i>Fixed Assets Turnover</i> KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006	63
14.	Hasil Perhitungan <i>Total Assets Turnover</i> KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006	64
15.	Hasil Perhitungan <i>Receivable Turnover</i> KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006	65
16.	Hasil Perhitungan Analisis Trend Pada Neraca Keuangan KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006	67
17.	Hasil Perhitungan Analisis Trend Pada Laporan Rugi Laba KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006	70

18.	Hasil Perhitungan Analisis Persentase per Komponen Pada Neraca Keuangan KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006 ..	72
19.	Hasil Perhitungan Analisis Persentase per Komponen Pada Laporan Rugi Laba Keuangan KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006	75

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Simpul-Simpul Pemikiran Strategik dari Kinerja KUD.....	15
2.	Kerangka Teori Pendekatan Masalah.....	30
3.	Struktur Organisasi KUD Banyumanik Kota Semarang	42
4.	Grafik Perkembangan Rasio Likuiditas KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006.....	55
5.	Grafik Perkembangan Rasio Solvabilitas KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006.....	58
6.	Grafik Perkembangan Rasio Rentabilitas KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006.....	61
7.	Grafik Perkembangan Rasio Aktivitas KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Neraca KUD Banyumanik Tahun 2002-2006	93
2.	Laporan Rugi Laba KUD Banyumanik Tahun 2002-2006	95
3.	Laporan Perhitungan Harga Pokok Penjualan KUD Banyumanik Tahun 2002-2006	96
4.	Perhitungan Hasil Rasio Likuiditas	97
5.	Perhitungan Hasil Rasio Solvabilitas	98
6.	Perhitungan Hasil Rasio Rentabilitas	99
7.	Perhitungan Hasil Rasio Aktivitas	100
8.	Perhitungan Hasil Analisis Trend	102
9.	Perhitungan Hasil Analisis Persentase per Komponen	104

RINGKASAN

Khoirotunnisak. H 0304082. 2008. **Analisis Kinerja Keuangan KUD Banyumanik di Kota Semarang**. Dibawah bimbingan Setyowati, SP, MP dan R. Kunto Adi, SP, MP. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran lengkap mengenai kondisi keuangan KUD Banyumanik Kota Semarang ditinjau dari rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas serta mengetahui perkembangan pada pos-pos neraca dan laporan rugi laba ditinjau dari analisis trend dan persentase per komponen. Metode dasar penelitian ini adalah metode deskriptif dan penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja yaitu di KUD Banyumanik Kota Semarang. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data yaitu pencatatan dan wawancara. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis rasio yang terdiri dari rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas serta analisis trend dan persentase per komponen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika dilihat dari rasio likuiditas, *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* menunjukkan posisi yang baik karena berada di atas standar yang digunakan, ini berarti koperasi mampu membayar hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Dilihat dari rasio solvabilitas, *total debt to equity ratio* dan *total debt to total capital ratio* menunjukkan posisi yang buruk karena koperasi tidak mampu membayar hutangnya dengan modal sendiri tetapi mampu membayar hutang dengan total kekayaan yang dimiliki. Kemampuan koperasi menghasilkan laba dilihat dari *Return of Investment (ROI)* dan *Return of Equity (ROE)* masih rendah karena berada di bawah standar. Rasio aktivitas menunjukkan perputaran persediaan dan aktiva tetap menunjukkan kecenderungan yang baik, tetapi perputaran total aktiva dan piutang berada di bawah standar karena masih kurang efektif dalam penggunaannya. Trend dalam persentase pada neraca dan laporan rugi laba secara umum menunjukkan adanya trend menurun. Penurunan ini dikarenakan KUD tidak mengalami perkembangan yang berimbang pada penurunan SHU. Persentase per komponen aktiva menunjukkan persentase terbesar pada piutang anggota sedang pada pasiva menunjukkan hutang bank merupakan komponen terbesar dari total pasiva pada tahun 2002-2004 dan hutang bukan anggota merupakan komponen terbesar dari total pasiva di tahun 2005-2006. Komponen terbesar pada laporan rugi laba adalah Harga Pokok Penjualan tetapi di tahun 2006 beban usaha menempati posisi terbesar. Nilai SHU yang didapat koperasi semakin kecil bahkan mulai tahun 2004 tidak diperoleh SHU sehingga koperasi belum dapat memberikan kesejahteraan untuk anggotanya.

SUMMARY

Khoirotunnisak. H 0304082. 2008. **Financial Performance Analysis of KUD Banyumanik of Semarang City**. Under guidance of Setyowati, SP, MP and R. Kunto Adi, SP, MP. Agricultural Faculty of Surakarta Sebelas Maret University.

The research aims to know complete picture about finance condition of KUD Banyumanik Semarang City evaluated from liquidity, solvability, rentability, and activity ratios and also know growth of balance sheet and income statement evaluated from trend analysis and common size percentage analysis. The basic method employed in this study was a descriptive method and the research location selection done in intend that is in KUD Banyumanik Semarang City. Data used is secondary data and primary data with technique of collecting data employed was record keeping and interview. Method of analyzing data used analysis ratio consist of liquidity, solvability, rentability, and activity ratios and also trend analysis and common size percentage analysis.

The examination result shows if we see from liquidity ratio, current ratio, quick ratio, and cash ratio, it shows in good position because it is been above the standard needed, it means that cooperation is able to pay current liabilities using its currents asset. From solvability ratio, total debt to equity ratio and total debt to total capital ratio, it shows in bad position because cooperation is not able to pay the current liabilities using its own capital but also able to pay the liabilities using all the properties they have. Cooperation earning power seen from Return of Investment (ROI) and Return of Equity (ROE) still low because it is below the standard. Activity ratio shows inventory and fixed asset turnover shows good preference, but total asset and receivable turnover are below the standard because still less effective in use. The trend percentage in balance and the common profit and loss report shows decreasing trend. The decreasing because KUD is undeveloped that causes decreasing net income. Common size percentage analysis in asset shows that the greatest percentage in member credit, whereas in liabilities shows that bank debt is the greatest component from total liabilities in 2002-2004 and non member debt is the greatest component from total liabilities in 2005-2006. The greatest component in profit loss report is cost of good sold but in 2006 operating cost is the greatest component. Net income values that cooperation gained become lower moreover since 2004 doesn't gain net income so cooperation hasn't given welfare for the member.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Koperasi adalah kumpulan orang-orang yang secara bersama-sama bekerja sama berdasarkan persamaan, bekerja untuk memajukan atau meningkatkan kepentingan ekonomi anggota dan kepentingan masyarakat lingkungannya. Oleh karena itu, ciri koperasi adalah; a). kumpulan orang-orang dan bukan kumpulan modal; b). bekerjasama berdasarkan persamaan derajat, hak dan kewajiban, jadi koperasi sebagai demokrasi ekonomi; koperasi adalah milik para anggota sendiri; c). kegiatan koperasi harus didasarkan atas kesadaran anggota, tidak ada paksaan, ancaman dan campur tangan pihak lain; d). Tujuan koperasi harus benar-benar merupakan kepentingan bersama dari para anggotanya dan tujuan itu dicapai berdasarkan karya dan jasa yang disumbangkan oleh para anggotanya (Lembaga Administrasi Negara, 2007).

Undang-Undang Dasar 1945 menempatkan koperasi sebagai soko guru perekonomian Indonesia. Atas dasar itu maka koperasi sebagai suatu perusahaan yang permanen, memungkinkan untuk berkembang secara ekonomis, yang tidak saja akan mampu memberikan pelayanan terus-menerus dan meningkat kepada para anggotanya serta masyarakat sekitarnya, akan tetapi juga akan memberikan sumbangan yang mendasar kepada pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Sudarsono dan Edilius, 2004).

Keberadaan koperasi di Indonesia mencerminkan wujud nyata kehidupan sosial dan ekonomi dari rakyat Indonesia. Jika diukur dari jumlah unit koperasi, jumlah anggota dan volume usaha, perkembangan koperasi di Indonesia menunjukkan kemajuan yang pesat pada periode tahun 2002 - 2005. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Perkembangan Koperasi di Indonesia Tahun 2002 - 2005

Variabel	2002	2003	2004	2005
Jumlah koperasi (unit)	118.644	123.181	130.730	134.963
a. Aktif	92.531	93.800	93.402	94.818
b. Tidak aktif	26.113	29.381	37.328	40.145
Jumlah anggota (orang)	25.007.601	27.282.658	27.523.053	27.286.784
Volume usaha (Rp juta)	28.415.411,31	31.683.699,39	37.649.091,04	40.831.693,56
Sisa Hasil Usaha (Rp juta)	988.516,72	1.871.926,70	2.164.234,54	2.198.320,31
Permodalan (Rp juta)	23.341.710,95	24.453.956,46	28.886.503,85	33.015.403,45
a. Sendiri	8.568.530,30	9.420.899,22	11.989.451,50	18.179.195,39
b. Luar	14.773.180,65	15.033.057,24	16.897.052,35	14.836.208,06

Sumber : Kementerian Koperasi dan UKM, 2005

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah koperasi selalu meningkat tiap tahunnya. Akan tetapi perkembangan jumlah koperasi tidak aktif lebih besar daripada perkembangan jumlah koperasi aktif. Koperasi tidak aktif meningkat di tahun 2005 sebesar 53,73 persen dibandingkan dengan tahun 2002, sedangkan koperasi aktif hanya meningkat 2,47 persen di tahun 2005. Jumlah anggota fluktuatif, meski naik di tahun 2003 dan 2004 tetapi tahun 2005 mengalami penurunan sebesar 236.269 orang. Volume usaha meningkat pesat sebesar 43,69 persen di tahun 2005 dibandingkan dengan tahun 2002. SHU dan permodalan juga mengalami perkembangan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Bahkan tahun 2005 permodalan koperasi di Indonesia sebagian besar didapat dari modal intern atau sendiri. Modal sendiri berasal dari simpanan anggota seperti simpanan wajib, simpanan pokok, dan simpanan sukarela.

Di Indonesia, perkembangan koperasi meliputi berbagai sub sektor komoditas, antara lain sub sektor pertanian dan peternakan. Koperasi yang bergerak di bidang pertanian ataupun peternakan tidak semata-mata bergerak untuk menyelenggarakan produksi saja, melainkan juga membantu para anggotanya dalam usaha pengolahan hasil-hasil pertanian serta peternakan pada tingkat yang lebih tinggi dilihat secara kuantitas maupun kualitas (Kartasapoetra dkk, 2000).

Salah satu komoditas peternakan yang dikembangkan oleh koperasi adalah susu. Susu sebagai salah satu produk peternakan selain daging, merupakan suatu komoditas yang perlu ditingkatkan kualitas dan

kuantitasnya. Kebutuhan susu dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan tingkat kesadaran kebutuhan gizi masyarakat yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, perlu peningkatan penyediaan sumber gizi dari susu dan produk olahannya. Pembangunan sub sektor peternakan, khususnya sapi perah merupakan salah satu alternatif upaya peningkatan penyediaan sumber protein hewani susu yang saat ini masih belum dapat sepenuhnya dipenuhi oleh produksi dalam negeri, sehingga harus melakukan impor susu dan produk olahannya dari luar negeri seperti Australia dan New Zealand (AAK, 1995).

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan zat gizi yang terkandung dalam susu sapi.

Tabel 2. Kandungan Gizi Susu Sapi per 100 Gram

No	Kandungan Gizi	Jumlah
1	Energi (kalori)	59
2	Air (g)	88,5
3	Protein (g)	3,2
4	Lemak (g)	3,5
5	Karbohidrat (g)	4,5
6	Kalsium (mg)	100
7	Fosfor (mg)	90
8	Besi (mg)	0,1
9	Vitamin B1 (mg)	0,04
10	Vitamin B2 (mg)	0,15
11	Niacin (mg)	0,20
12	Kolesterol (mg)	9,24 - 9,90
13	Asam Lemak (mg)	60 - 70

Sumber : Khomsan, 2000

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui berbagai kandungan gizi yang terdapat di dalam susu sapi. Susu disebut sebagai makanan yang hampir sempurna karena kandungan gizinya yang lengkap. Selain air, susu juga mengandung protein, karbohidrat, lemak, kalsium, vitamin dalam jumlah yang memadai.

Salah satu koperasi yang mengembangkan usaha persusuan di Provinsi Jawa Tengah adalah KUD Banyumanik, yang berada di Kota Semarang. Didirikannya koperasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat yang tergabung sebagai anggota KUD Banyumanik dan untuk memenuhi kebutuhan susu masyarakat sebagai salah satu dari komponen pemenuhan gizi yang baik. Berikut ini merupakan data penerimaan susu di KUD Banyumanik pada tahun 2002-2006.

Tabel 3. Penerimaan Susu KUD Banyumanik di Kota Semarang Tahun 2002-2006

Tahun	Penerimaan Susu (liter/tahun)
2002	1.719.880,75
2003	1.907.260,00
2004	1.477.477,00
2005	928.682,50
2006	413.043,00

Sumber : KUD Banyumanik, 2002-2006

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa penerimaan susu di KUD Banyumanik dari kurun waktu tahun 2002-2006 cenderung fluktuatif. Tahun 2002-2003 penerimaan susu meningkat karena peternak menyeter lebih banyak susu ke KUD Banyumanik. Tetapi penurunan susu menurun di tahun 2003-2006. Dari tahun 2003 hingga 2006 penerimaan susu di KUD Banyumanik menurun sebesar 1.494.217,00 liter atau sebesar 78,35 persen.

Perkembangan KUD, selain dapat dilihat dari keberhasilan koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat, juga dapat dilihat dari pengelolaan usaha koperasi itu sendiri. Oleh karena penerimaan susu di KUD Banyumanik dari tahun 2003-2006 (Tabel 3) mengalami penurunan, menyebabkan pendapatan yang diperoleh dari penjualan susu pun menurun. Penurunan ini dipengaruhi oleh para peternak yang tidak menyeter susunya ke KUD Banyumanik. Hal tersebut dikarenakan tidak ada aturan yang mengikat anggota untuk menyeter susu ke KUD dan juga pengelolaan manajemen dari perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan oleh KUD Banyumanik yang kurang baik. Selain itu, pihak pengelola KUD Banyumanik juga tidak tegas dalam menangani hal ini. Padahal hubungan timbal balik antara anggota dan pengelola atau pengurus dan manajer merupakan salah satu faktor internal yang sangat mendukung keberhasilan KUD dalam mencapai tujuannya. Hasil manajemen yang baik atau buruk salah satunya

dapat dilihat dari keuangan KUD. Kondisi kinerja keuangan KUD Banyumanik dapat diketahui dengan melakukan analisis keuangan. Dengan melakukan analisis terhadap data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan tiap tahunnya, dapat diketahui kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang, efisiensi hasil usaha yang dicapai, dan sebagai pertimbangan manajemen dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu untuk mengetahui perkembangan kondisi kinerja keuangan KUD Banyumanik, maka dilakukan penelitian terhadap kinerja keuangan KUD selama periode waktu tertentu.

B. Perumusan Masalah

Dalam tata perekonomian nasional, koperasi diharapkan menjadi soko guru perekonomian nasional. Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berorientasikan mencari keuntungan tetapi tidak melupakan tujuan utama yaitu meningkatkan ekonomi para anggota dan masyarakat. Pencapaian tujuan KUD untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya harus didukung oleh manajemen yang baik. Hasil manajemen yang baik salah satunya dapat dilihat dari keuangan KUD. Untuk mengetahui kinerja KUD Banyumanik, sangat perlu dilaksanakan evaluasi kinerja dalam jangka pendek dan panjang. Salah satu evaluasi kinerja dalam manajemen koperasi adalah evaluasi kinerja keuangan KUD. Kondisi keuangan yang baik akan menunjukkan pengelolaan usaha-usaha KUD telah dilakukan secara efisien dalam mengalokasikan sumber daya dan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek seperti kemampuan membayar hutang lancar maupun kewajiban jangka panjang seperti mampu membayar hutang jangka panjang berupa hutang bank, serta memungkinkan KUD dapat melakukan perencanaan yang matang di masa yang akan datang.

Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi keuangan KUD Banyumanik pada tahun 2002-2006 ditinjau dari rasio likuiditasnya?

2. Bagaimana kondisi keuangan KUD Banyumanik pada tahun 2002-2006 ditinjau dari rasio solvabilitasnya?
3. Bagaimana kondisi keuangan KUD Banyumanik pada tahun 2002-2006 ditinjau dari rasio rentabilitasnya?
4. Bagaimana kondisi keuangan KUD Banyumanik pada tahun 2002-2006 ditinjau dari rasio aktivitasnya?
5. Bagaimana perkembangan pos-pos dalam neraca dan laporan rugi laba pada KUD Banyumanik pada tahun 2002-2006 ditinjau dari analisis trend?
6. Bagaimana perkembangan pos-pos dalam neraca dan laporan rugi laba pada KUD Banyumanik pada tahun 2002-2006 ditinjau dari analisis persentase per komponen?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai kinerja keuangan KUD Banyumanik di Kota Semarang ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kondisi keuangan di KUD Banyumanik pada tahun 2002-2006 ditinjau dari rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas.
2. Mengetahui perkembangan pos-pos dalam neraca dan laporan rugi laba pada KUD Banyumanik pada tahun 2002-2006 ditinjau dari analisis trend dan persentase per komponen.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang kinerja keuangan koperasi dan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan, terutama dalam pengembangan perkoperasian.

3. Bagi pihak manajemen KUD, penelitian ini diharapkan sebagai sumbang saran untuk mengetahui kondisi keuangan, tingkat keberhasilan usaha dan sebagai dasar perencanaan strategi operasional di tahun yang akan datang.
4. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.

II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kinerja koperasi telah dilakukan sebelumnya oleh Nugraha Hagasetya (2003) dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Unit Desa di Kabupaten Klaten”. Penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan yaitu analisis rentabilitas, solvabilitas dan likuiditas. Metode ini digunakan untuk melihat tingkat efisiensi usaha KUD. Hasil dari penelitian ini adalah efisiensi usaha KUD menurut petunjuk operasional pembinaan dan kelembagaan keuangan mandiri adalah besarnya pendapatan kotor minimum dapat menutup biaya yang dijalankan untuk menjalankan koperasi. Nilai rentabilitas, solvabilitas, dan likuiditas KUD di Kabupaten Klaten selama 1999-2001 selalu positif dengan nilai masing-masing rata-rata sebesar 3,822 persen; 1,352 persen; dan 1,294 persen. Dari nilai ini dapat dikatakan bahwa usaha yang sudah dilakukan KUD sudah efisien.

Penelitian mengenai kinerja koperasi juga dilakukan oleh Ristiana Sari (2005) dengan judul “Analisis Keuangan KUD Susu di Kabupaten Boyolali”. Peneliti menggunakan analisis rasio keuangan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, aktivitas, analisis trend dan analisis persentase per komponen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KUD Susu di Kabupaten Boyolali memiliki tingkat likuiditas yang rendah, ditunjukkan dengan rasio lancar dan rasio cepat dengan angka rata-rata rasio lancar KUD Susu di Kabupaten Boyolali 1,352. Rata-rata rasio lancar KUD Susu di Kabupaten Boyolali

masih dibawah standar rasio lancar yaitu 0,648. Rata-rata rasio cepat KUD selama lima tahun terakhir adalah 1,310. Rata-rata rasio lancar berada 0,69 dibawah standar, sehingga KUD Susu di Boyolali kurang solvabel. Rentabilitas KUD juga masih kurang ditandai dengan tingkat ROI dan ROE yang kurang dari standar yaitu 0,013 dan 0,035, sedangkan dilihat dari rasio aktivitas KUD Susu di Kabupaten Boyolali masih belum efisien dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki ditandai dengan tingkat perputaran persediaan serta perputaran piutang yang menurun. Berdasarkan analisis trend dan persentase terhadap neraca dan laporan rugi laba KUD Susu selama tahun 2000 sampai tahun 2004 menunjukkan perkembangan posisi keuangan jangka pendek yang kurang menguntungkan. Analisis laporan keuangan tersebut tidak dapat digunakan langsung oleh KUD Susu yang bersangkutan karena dihitung secara kumulatif dengan KUD-KUD lain di Kecamatan lain yang memiliki posisi keuangan yang berbeda-beda, sehingga dibutuhkan analisis keuangan dari masing-masing KUD yang akan lebih memudahkan dalam perencanaan keuangan jangka panjang dan jangka pendek.

Berdasarkan dua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kedua peneliti dalam menganalisis kinerja keuangan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu analisis likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Untuk penelitian Ristiana Sari ditambah analisis aktivitas, analisis trend dan analisis persentase per komponen. Kesamaan dari kedua penelitian yaitu mengukur kinerja KUD-KUD yang ada dalam satu kabupaten.

B. Tinjauan Pustaka

1. Koperasi

Koperasi berasal dari perkataan *co* dan *operation*, yang mengandung arti bekerja sama untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, koperasi diartikan sebagai suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota; dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha, dan bertujuan untuk mempertinggi kesejahteraan para anggotanya (Anoraga dan Widiyanti, 1998).

Secara umum yang dimaksud koperasi adalah suatu badan usaha bersama yang bergerak dalam bidang perekonomian, beranggotakan mereka yang umumnya berekonomi lemah yang bergabung secara sukarela dan atas dasar persamaan hak, berkewajiban melakukan suatu usaha yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para anggotanya (Kartasapoetra dkk, 2001).

Menurut pasal 33 UUD 1945 yaitu “perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan”, bangun perusahaan yang sesuai dengan itu adalah koperasi. Pengertian koperasi menurut Undang-Undang No. 25 tahun 1992 tentang perkoperasian adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Tujuan koperasi yang utama ialah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan anggota-anggotanya. Pada dasarnya koperasi bukanlah suatu usaha yang mencari keuntungan semata-mata seperti usaha-usaha swasta seperti halnya Firma dan perseroan. Firma dan perseroan bersifat sangat kapitalis. Tujuan firma dan perseroan yang terutama ialah mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Sesungguhnya berusaha memperbaiki nasib, meningkatkan taraf hidup serta memajukan kemakmuran dan kesejahteraan anggota-anggotanya, namun koperasi bukanlah usaha ekonomi yang mementingkan serta mengejar keuntungan yang sebesar-besarnya (Widiyanti dan Sunindhia, 1998).

2. Koperasi Unit Desa (KUD)

KUD merupakan pengembangan koperasi yang dilakukan dengan pembangunan sektoral, dimana koperasi dikembangkan dengan dukungan pemerintah melalui basis sektor primer. KUD sebagai koperasi yang mendapat titipan pemerintah dalam meningkatkan produksi tanaman pangan, perikanan, perkebunan, sektor industri kecil dan kegiatan lainnya dengan pemberian fasilitas kredit (Lembaga Administrasi Negara, 2007).

Sebagai urat nadi perekonomian, KUD pada umumnya selalu bertindak untuk melindungi produsen yang ekonominya lemah, yang menjadi anggota koperasinya. Jadi KUD dalam hal ini memberikan jasa agar produk-produk yang dihasilkan para anggotanya dapat dipasarkan secara terpadu dengan memperoleh harga yang layak, yang memuaskan para produsen tersebut, seimbang dengan segala jerih payahnya. Selain itu KUD pada umumnya juga memberikan jasa, agar para anggotanya dengan mudah mendapatkan barang-barang yang diperlukannya dari para produsen yang ekonominya kuat (toko-toko, grosir, agen dan lain sebagainya), baik barang-barang untuk keperluan produksi maupun barang-barang keperluan hidup, dengan harga yang layak yang dapat dijangkau oleh para anggota Koperasi Unit Desa yang bersangkutan (Kartasapoetra dkk, 2001).

Anggota Koperasi Unit Desa terdiri dari orang-orang yang bertempat tinggal dan menjalankan usahanya di wilayah yang menjadi daerah kerja koperasi tersebut. Oleh karena beraneka ragamnya kebutuhan mereka, KUD dapat menekuni beberapa bidang kegiatan misalnya menyediakan kredit bagi anggotanya dan warga desa pada umumnya, menyediakan sarana produksi pertanian atau bahkan industri, pengolahan dan pemasaran hasil produksi para anggotanya, penyediaan jasa angkutan serta kelistrikan, dan lain sebagainya (Anoraga dan Sudantoko, 2002).

Keanggotaan KUD dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Kelompok ekonomi guna melayani keperluan ekonomi para anggota serta pembinaan teknis. Dalam hal ini para anggota dikelompokkan sesuai dengan kegiatan usahanya. Anggota yang berprofesi selaku petani dikelompokkan ke dalam kelompok petani, anggota yang menekuni bidang usaha kerajinan akan dimasukkan dalam kelompok pengrajin, dan lain sebagainya. Seandainya ada seorang anggota yang memiliki lebih dari satu profesi, katakanlah selain petani ia juga peternak, ia boleh bergabung dalam lebih dari satu kelompok ekonomi.

b. Kelompok organisasi yakni bila dipandang perlu oleh rapat anggota maka anggota KUD dapat dikelompokkan menurut tempat tinggal mereka. Kelompok organisasi tersebut dimaksudkan untuk kepentingan organisasi dan pembinaan keanggotaan, khususnya dalam kaitannya dengan rapat anggota.

(Anoraga dan Sudantoko, 2002).

KUD merupakan koperasi serba usaha yang vital bagi masyarakat pedesaan yang dapat menggairahkan dan meningkatkan kerja penduduk pedesaan sehingga produk yang dihasilkannya (kuantitas dan kualitas) juga akan meningkat, pendapatan per kapita penduduk pedesaan makin tinggi dan kesemuanya ini berarti peningkatan kesejahteraan hidupnya. Dampak dari keberhasilan usaha KUD juga sangat terasa di masyarakat perkotaan, yaitu dengan melimpah ruahnya produk-produk berbagai macam tanaman dan yang paling penting terpenuhinya dengan bebas kebutuhan akan bahan pangan yang pokok (Kartasapoetra dkk, 2001).

Koperasi Unit Desa sebagai wadah pusat pelayanan kegiatan perekonomian pedesaan harus didirikan serta dikembangkan dengan perhitungan dan pertimbangan ekonomis yang membutuhkan pemikiran yang jauh ke masa depan. Koperasi Unit Desa harus pula melibatkan daya pikir masyarakat. Tingkat pendidikan masyarakat Indonesia, terutama di pedesaan masih sangat rendah, selain itu masyarakat pedesaan masih sangat kuat terikat oleh kehidupan dan alam pikiran tradisionalnya, sehingga masyarakat pedesaan belum terbiasa mempergunakan daya pikirnya untuk kemajuan dan amat sukar mengalihkan pemikiran tradisionalnya yang statis ke alam pemikiran ekonomi yang rasional dan dinamis. Hal ini perlu sekali diperhatikan jika hendak memajukan dan mengembangkan Koperasi Unit Desa sebagai pusat pelayanan kegiatan perekonomian pedesaan yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional (Widiyanti dan Sunindhia, 1998).

3. Manajemen Koperasi

Hakikat manajemen adalah mencapai tujuan melalui tangan orang lain, dilakukan manajemen dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dengan demikian, keberhasilan manajemen sebuah organisasi sangat bergantung pada pelaksanaan masing-masing fungsi tersebut. Hal yang sama berlaku pula pada koperasi. Hanya dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang baik itulah sebuah koperasi akan dapat mencapai tujuannya secara efektif (Baswir, 1997).

Fungsi-fungsi manajemen koperasi berupa perencanaan yang meliputi rencana jangka panjang dalam garis besar dan rencana jangka pendek secara terperinci; pengorganisasian yang meliputi pembagian tugas, tanggung jawab, dan kekuasaan untuk melaksanakan rencana yang sudah dibuat; pelaksanaan merupakan tindakan yang dilakukan sesuai dengan rencana; dan pengawasan yang mengawasi jalannya segala sesuatu sesuai dengan rencana. Apabila terdapat keharmonisan perencanaan serta pelaksanaan, maka akan tercapai tujuan manajemen untuk meningkatkan usaha koperasi (Anoraga dan Widiyanti, 2000).

Proses manajemen adalah rangkaian yang saling berhubungan dari penentuan tujuan dan sasaran, pengumpulan dan pengolahan data, pengambilan keputusan, perumusan kebijaksanaan, penyusunan rencana terperinci, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Manajemen koperasi harus diarahkan pada orientasi strategis dan gerakan koperasi harus memiliki manusia-manusia yang mampu menghimpun dan memobilisasikan berbagai sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang usaha (Anoraga dan Widiyanti, 1995).

Manajemen koperasi tidak dapat diasumsikan memiliki informasi yang diperlukan setiap saat. Sebaliknya, informasi harus dicari. Mekanisme untuk menemukan informasi, yang dibutuhkan untuk menyesuaikan pelayanan yang akan diberikan oleh koperasi bagi kepentingan/kebutuhan anggotanya, merupakan proses partisipasi juga (Ropke, 2003).

Manajemen koperasi memiliki tugas membangkitkan potensi dan motif yang tersedia yaitu dengan cara memahami kondisi objektif dari anggota sebagaimana layaknya manusia lainnya. Pihak manajemen dituntut untuk selalu berpikir selangkah lebih maju dalam memberi manfaat dibanding pesaing hanya dengan itu anggota atau calon anggota tergerak untuk memilih koperasi sebagai alternatif yang lebih rasional dalam melakukan transaksi ekonominya (Gendhus, 2008).

Koperasi sebagai bentuk badan usaha yang bergerak di bidang perekonomian mempunyai tatanan manajemen yang agak berbeda dengan badan usaha lainnya. Perbedaan tersebut bersumber dari hakikat manajemen koperasi yang dasar falsafahnya adalah dari, oleh dan untuk anggota yang mencerminkan pelaksanaan falsafah demokrasi dalam dunia usaha yang menjadi ciri khas koperasi. Untuk itu, di dalam struktur atau tatanan manajemen koperasi di Indonesia dikenal adanya rapat anggota, pengurus dan badan pemeriksa dan manajer atau pelaksana utama. Rapat anggota mempunyai kedudukan tertinggi. Pengurus merupakan badan eksekutif dari koperasi sedangkan pelaksanaan harian diserahkan kepada manajer. Untuk melaksanakan pekerjaan, manajer tidak bekerja sendiri, melainkan dibantu oleh para pegawainya. Hal tersebut sesuai dengan pemahaman secara umum bahwa manajemen adalah ilmu atau seni mengerjakan sesuatu dengan perantara orang lain untuk mencapai tujuan usaha (Ubaidillah, 2007).

4. Kinerja Keuangan

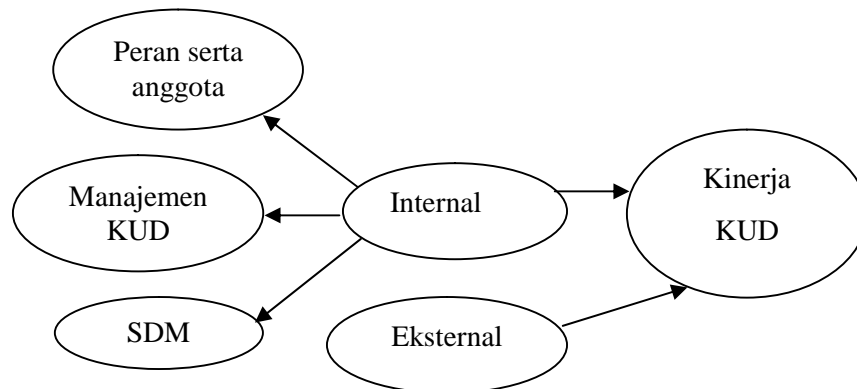
Kinerja (*performance*) adalah hasil kerja yang dapat dicapai seseorang dalam sebuah organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan norma-norma maupun etika (Prawirosentono, 1999).

Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu operasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran (Mulyadi, 2001).

Di bidang keuangan, diperlukan manajemen keuangan dan pada akhir periode akuntansi disajikan laporan keuangan. Dari laporan keuangan dilakukan analisis keuangan, sehingga dapat diketahui *performance* KUD. *Performance* yang dimaksud adalah kinerja keuangan yang terdiri atas rasio keuangan yaitu likuiditas (rasio lancar, rasio cepat, rasio kas), solvabilitas (rasio hutang terhadap modal, rasio hutang terhadap total aktiva), rentabilitas (*return on investment* dan *return on equity*), dan aktivitas (perputaran persediaan, penagihan rata-rata piutang, perputaran aktiva tetap, perputaran total aktiva). Analisis laporan keuangan untuk menyajikan indikator-indikator yang penting dari kinerja keuangan, selanjutnya dipakai sebagai alat pengambilan keputusan atau kebijakan yang penting untuk memperbaiki kinerja keuangan KUD yang bersangkutan seperti dalam menangani masalah yang dihadapi dan juga mempertahankan kelebihan yang dipunyai (Arsana, 2003).

Menurut Anderson dan Komanaung (2004) kinerja KUD merupakan ukuran yang dipakai untuk menilai kondisi KUD, yang dipengaruhi oleh faktor internal terdiri dari manajemen, peran serta anggota dan sumber daya manusia serta faktor eksternal. Faktor-faktor ini harus dikelola secara baik, sehingga dapat mencapai kinerja KUD yang optimal. Dilihat dari simpul-simpul pemikiran strategik menunjukkan bahwa kinerja KUD ditentukan oleh faktor internal terdiri dari peran serta anggota (lamanya pengguna jasa KUD para anggota, frekuensi mengikuti rapat-rapat KUD, besarnya jasa anggota terhadap KUD, lama keanggotaan), manajemen (perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan pengawasan), dan sumber daya manusia (jumlah karyawan dan frekuensi pelatihan) serta faktor eksternal (suku bunga dan inflasi). Hambatan yang sifatnya internal yang sering ada

yaitu: manajemen, persyaratan-persyaratan keuangan/finansial mengenai kemampuan membayar hutang, cara pendanaan, efektivitas pemanfaatan dana, sumber daya manusia dan keputusan manajemen. Model simpul-simpul pemikiran strategik kinerja KUD dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Simpul-Simpul Pemikiran Strategik dari Kinerja KUD

5. Laporan Keuangan

Menurut Rahardjo (1994), laporan keuangan adalah pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak luar perusahaan; pemilik perusahaan, pemerintah, kreditur, dan pihak lainnya. Menurut Harahap (2002), laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan yang berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut.

Laporan keuangan pada dasarnya meliputi neraca, laporan rugi laba dan laporan perubahan modal atau laba ditahan atau Sisa Hasil Usaha (SHU). Namun demikian dalam operasionalnya dikenal pula beberapa bentuk daftar lainnya yang bertujuan untuk memperjelas laporan keuangan utama seperti tersebut di atas, umpamanya laporan arus kas; perhitungan harga pokok dan lain-lain (Sudarsono dan Edilius, 2004).

Laporan finansial memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial perusahaan, dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada saat-saat tertentu dan laporan rugi laba

(*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun (Riyanto, 2001).

Laporan keuangan pada umumnya yang dibuat oleh perusahaan adalah neraca dan laporan rugi laba. Namun ada pula perusahaan yang menyusun laporan keuangan yang lain misalnya laporan sumber dan penggunaan dana. Bahkan banyak pihak-pihak yang berkepentingan dengan suatu perusahaan menginginkan adanya laporan sumber dan penggunaan dana tersebut karena analisis sumber penggunaan dana merupakan alat analisa keuangan yang sangat penting bagi *financial manager* atau para calon kreditur atau bagi bank dalam menilai permintaan kredit yang diajukan kepadanya (Munawir, 2002).

Sebelum menganalisa dan menafsirkan suatu laporan keuangan, seorang penganalis harus mempunyai pengertian yang mendalam terlebih dahulu tentang bentuk-bentuk maupun prinsip-prinsip penyusunan laporan keuangan serta masalah-masalah yang akan timbul dari penyusunan laporan keuangan tersebut.

a. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal sendiri dari perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut *Balance Sheet* (Munawir, 2002).

Menurut Tjahjono dan Sulastiningsih (2003), elemen neraca terdiri dari aktiva (*assets*), kewajiban (*liabilities*) dan ekuitas pemilik (*owner's equity*). Berikut uraian dari masing-masing elemen:

1) Aktiva

Aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh di masa yang akan datang atau dikendalikan oleh entitas tertentu

sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu (Tjahjono dan Sulastiningsih, 2003).

FASB (1985) dalam Harahap (2002), menyatakan aset adalah kemungkinan keuntungan ekonomi yang diperoleh atau dikuasai di masa yang akan datang oleh lembaga yang tertentu sebagai akibat transaksi atau kejadian yang sudah berlalu.

Dalam pengertian aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya (*intangible assets*) misalnya *goodwill*, hak paten, hak menerbitkan dan sebagainya (Munawir, 2002).

a) Aktiva lancar (*current asset*) adalah aktiva yang secara normal dapat ditransformasikan menjadi kas dalam jangka waktu setahun, atau sebelum berakhirnya siklus produksi. Jika siklus tersebut melebihi satu tahun, kelompok aktiva lancar meliputi kas, bank, uang muka pada pihak lain dan persediaan barang dagangan (Sudarsono dan Edilius, 2004).

Yang termasuk kelompok aktiva lancar adalah:

- i. Kas, atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah *check* yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di Bank dalam bentuk giro atau *demand deposit*, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat diperlukan oleh perusahaan.
- ii. Investasi jangka pendek adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang sementara belum dibutuhkan dalam operasi.

iii. Piutang wesel atau tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang.

iv. Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain sebagai akibat adanya penjualan dagangan secara kredit.

v. Persediaan adalah semua barang-barang yang sampai tanggal neraca masih di gudang atau belum laku dijual

(Munawir, 2002).

b) Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang dipergunakan oleh perusahaan-perusahaan yang mempunyai kegunaan melebihi satu masa pembukuan. Dan untuk keperluan perhitungan atas barang yang habis dipakai selama masa pembukuan, maka aktiva tetap harus disusutkan, misalnya tanah, bangunan, peralatan-peralatan produksi, kendaraan, dan lain-lainnya. Akumulasi dari penyusutan aktiva ini merupakan pengurangan langsung dari “nilai/harga” pembelian atau perolehan yang sebenarnya dari aktiva yang bersangkutan

(Sudarsono dan Edilius, 2004).

Yang termasuk kelompok aktiva tidak lancar menurut Munawir (2002) adalah :

i. Investasi jangka panjang. Bagi perusahaan yang cukup besar dalam arti mempunyai kekayaan atau modal yang cukup atau lebih, maka perusahaan dapat menanamkan modalnya dalam investasi jangka panjang di luar usaha pokoknya. Investasi jangka panjang ini dapat berupa saham dari perusahaan lain, obligasi atau pinjaman kepada perusahaan lain dan aktiva tetap yang tidak ada hubungannya dengan usaha perusahaan

ii. Aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak (konkrit), digunakan dalam operasi yang bersifat permanen (aktiva tersebut mempunyai umur kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai

dalam satu periode kegiatan perusahaan). Yang dimasukkan dalam kelompok aktiva tetap meliputi tanah, bangunan, mesin, inventaris, dan kendaraan.

iii. Aktiva tetap tak berwujud adalah kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak nampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan. Yang termasuk dalam aktiva tetap tak berwujud meliputi hak cipta, merk dagang, biaya pendirian, lisensi, *goodwill* dan sebagainya.

iv. Beban yang ditangguhkan, menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun), atau suatu pengeluaran yang akan dibebankan juga pada periode-periode berikutnya. Yang termasuk kelompok ini adalah biaya pemasaran, diskonto, obligasi, biaya pembukaan perusahaan, biaya penelitian, dan sebagainya.

v. Aktiva lain-lain, menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya, misalnya gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian, piutang jangka panjang, dan sebagainya.

2) Hutang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur (Munawir, 2002).

a) Hutang lancar adalah semua hutang dan kewajiban lainnya yang harus dilunasi dalam jangka waktu perputaran usahanya yang normal (lazimnya satu tahun), atau hutang-hutang yang dilunasi dengan aktiva lancar (Sudarsono dan Edilius, 2004).

Hutang lancar menurut Munawir (2002) meliputi:

- i. Hutang dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
 - ii. Hutang wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang.
 - iii. Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
 - iv. Biaya yang masih harus dibayar adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
 - v. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek karena harus segera dilakukan pembayarannya.
 - vi. Penghasilan yang diterima dimuka adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasi.
- b) Hutang jangka panjang yaitu kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang meliputi hutang obligasi, hutang hipotik, dan pinjaman jangka panjang yang lain.

3) Modal

Modal adalah suatu hak yang tersisa atas aktiva suatu lembaga (*entity*) setelah dikurangi kewajibannya (Harahap, 2002). Menurut Munawir (2002), modal adalah hak atau bagian yang dimiliki perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan.

Neraca dapat disajikan berdasarkan bentuk akun (*account form*) atau bentuk laporan (*report form*). Dalam bentuk akun, aktiva ditempatkan di sebelah kiri, dan kewajiban serta ekuitas pemilik ditempatkan di sebelah kanan. Di sebelah kiri terdiri dari lima klasifikasi yaitu aktiva lancar (*current assets*), investasi jangka panjang

(*long term investment*), aktiva tetap berujud (*fixed assets*), aktiva tak berujud (*intangible assets*) dan aktiva lain-lainnya. Dalam bentuk laporan, elemen neraca disusun ke bawah dengan urutan paling atas aktiva, kemudian kewajiban, dan yang terakhir ekuitas pemilik (Tjahjono dan Sulastiningsih, 2003).

b. Laporan Rugi Laba

Menurut Rahardjo (1994), perhitungan rugi-laba berisi informasi mengenai jumlah yang diterima dari penjualan barang dan pendapatan lain, dikurangi dengan biaya dan beban pengeluaran yang telah dikeluarkan perusahaan untuk beroperasi atau melaksanakan kegiatan usahanya. Hasilnya adalah suatu laba atau keuntungan bersih, atau kerugian untuk tahun tersebut. Biaya atau beban yang dikeluarkan biasanya terdiri dari harga pokok penjualan; biaya *overhead* seperti gaji dan upah, biaya sewa, alat tulis, penyusutan; bunga pinjaman; dan pajak.

Komponen-komponen laporan rugi laba menurut Gill dan Chatton (2003) adalah :

- 1) Harga Pokok Penjualan/HPP (*cost of goods sold*) untuk pedagang eceran dan grosir adalah harga total yang dibayar untuk sejumlah barang yang dijual, ditambah biaya pengiriman ke toko selama periode akuntansi. Untuk perusahaan manufaktur, adalah persediaan awal ditambah pembelian, biaya pengiriman, bahan, tenaga kerja dan *overhead* dikurangi persediaan akhir.
- 2) Laba kotor (*gross profit*) adalah laba sebelum dikurangi biaya operasi dan pajak.
- 3) Biaya operasi (*operating expense*) adalah biaya penjualan, umum dan administrasi (*overhead*) yang dipergunakan untuk menjalankan usaha. Tidak termasuk HPP adalah biaya bunga dan pajak penghasilan. Contoh biaya-biaya operasi adalah sewa, utilitas, departemen-departemen administrasi, seperti akuntansi, pemasaran, SDM dan sebagainya.

- 4) Pendapatan usaha (*operating income*) adalah pendapatan yang diperoleh dari laba kotor dikurangi biaya operasi.
- 5) Pendapatan sebelum pajak (*income before tax*) adalah pendapatan usaha ditambah pendapatan lain-lain.
- 6) Pendapatan bersih (*net income*) adalah pendapatan sebelum pajak dikurangi pajak penghasilan. Pendapatan bersih adalah apa yang dihasilkan perusahaan selama periode tertentu, yang ditambahkan di dalam neraca dan meningkatkan modal pemegang saham. Pendapatan bersih ini disebut pula laba bersih (*net profit*).

Bentuk laporan rugi laba yang biasa digunakan menurut Munawir (2002) adalah :

- 1) Bentuk *Single Step*, yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung rugi atau laba bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangkan total biaya terhadap total penghasilan.
- 2) Bentuk *Multiple Step*, dalam bentuk ini dilakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.

6. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah dengan penelaahan, atau dalam pengertian ini menguraikan informasi menjadi lebih detail, atau mempelajari hubungan-hubungan dan tendensi (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan koperasi yang bersangkutan (Sudarsono dan Edilius, 2004).

Menurut Riyanto (2001), untuk menganalisis laporan keuangan pada dasarnya ada dua cara yaitu :

- a. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu yang lalu (*ratio histories*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.

- b. Membandingkan rasio-rasio dari sebuah perusahaan dengan rasio-rasio yang semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau untuk waktu yang sama. Dengan membandingkan rasio tersebut akan diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan itu dalam aspek finansial berada di atas rata-rata atau terletak di bawah rata-rata.

Untuk menentukan dan mengukur hubungan-hubungan antara pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut, maka dipergunakan metode dan alat-alat analisis tertentu, yaitu dengan jalan memperbandingkan antar laporan perusahaan untuk periode, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya, misalnya diperbandingkan dengan laporan keuangan yang dianggarkan, atau bahkan dengan laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan lainnya (Sudarsono dan Edilius, 2004).

Informasi yang didasarkan pada analisis keuangan mencakup penilaian keadaan keuangan perusahaan baik yang telah lampau, saat sekarang dan ekspektasi masa depan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi setiap kelemahan dari keadaan keuangan yang dapat menimbulkan masalah di masa depan, dan menentukan setiap kekuatan yang dapat dipergunakan. Di samping itu analisis yang dilakukan oleh pihak luar perusahaan dapat digunakan untuk menentukan tingkat kredibilitas atau potensi investasi (Muslich, 2003).

Metode dan teknik analisis yang umum digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah :

- a. Analisis perbandingan laporan keuangan yaitu metode dan teknik analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan untuk dua periode atau lebih dengan menunjukkan data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah, data relatif atau angka persen dari jumlah total, kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah, kenaikan atau penurunan dalam angka persen, dan perbandingan yang dinyatakan dengan suatu rasio/nisbah.

- b. Trend atau kecenderungan mengenai posisi dan kemajuan untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan, apakah menunjukkan keadaan yang stabil, naik atau turun.
- c. Laporan dengan persentase per komponen yaitu suatu metode analisis untuk mengetahui persentase masing-masing aktiva terhadap total aktiva, struktur permodalan dan komposisi perongkosan (beban-beban) dibandingkan dengan jumlah penjualannya.
- d. Analisis perubahan modal kerja adalah analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja dalam periode akuntansi tertentu.
- e. Analisis laporan arus kas (*cash flow statement analysis*) yaitu analisis untuk mengetahui sumber-sumber dan penggunaan uang kas selama periode akuntansi tertentu.
- f. Analisis rasio yaitu suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individual atau gabungan dari kedua laporan tersebut.
- g. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*) yaitu suatu metode analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor atas penjualan suatu perusahaan dari beberapa periode akuntansi atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dianggarkan untuk periode yang sama.
- h. Analisis *break even* yaitu suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis *break even* akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan

(Suharto dkk, 2005).

Analisis rasio adalah metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi-laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend*

percentage analysis) adalah metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik, turun. Laporan dengan persentase per komponen atau *common size statement* adalah metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalan dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya (Munawir, 2002).

Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (*current ratio, quick ratio*), rasio solvabilitas adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang (*total debt to equity ratio, total debt to total capital ratio*), rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya, rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on sales, return on total assets, return on net worth* dan lain sebagainya) (Riyanto, 2001).

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi.

- 1) *Current Ratio*, yaitu rasio yang menunjukkan tingkat keamanan pinjaman jangka pendek dan kemampuan untuk membayar hutang-hutang tersebut.
- 2) *Quick Ratio*, yaitu kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa memperhatikan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu relatif lama untuk dicairkan menjadi uang kas.
- 3) *Cash Ratio*, yaitu kemampuan membayar hutang lancar yang dimiliki koperasi yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dan bank (simpanan jangka pendek).

b. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan koperasi untuk membayar semua hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

1) *Total Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya.

2) *Total Debt to Total Capital Ratio*

Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjakan dengan hutang, atau berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.

c. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki koperasi untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

1) *Return of Investment* (Rentabilitas ekonomi)

Rentabilitas ekonomi merupakan kemampuan menghasilkan laba dari keseluruhan modal, baik modal luar maupun modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

2) *Return of Equity* (Rentabilitas modal sendiri)

Rentabilitas modal sendiri merupakan kemampuan koperasi dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.

1) *Inventory Turnover*, yaitu rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu tahun/periode.

2) *Fixed Assets Turnover*, yaitu rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

- 3) *Total Assets Turnover*, yaitu rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam total aktiva berputar dalam satu periode.
- 4) *Receivable Turnover*, yaitu rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam aktiva berputar dalam satu periode.

(Riyanto, 2001).

Analisis trend adalah metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dari perkembangan pos-pos dalam neraca dan laporan rugi laba apakah menunjukkan tendensi naik, turun atau tetap. Analisis trend dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan KUD setelah

dilakukan analisis rasio, dengan rumus :
$$X_n = \frac{Q_a}{Q_b} \times 100\%$$

Keterangan:

X_n = nilai indeks pos tertentu pada tahun yang dianalisis

Q_a = nilai rupiah pos tertentu pada tahun yang dianalisis

Q_b = nilai rupiah pos tertentu pada tahun dasar

(Munawir, 2002).

Analisis persentase per komponen adalah metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivitya, juga untuk mengetahui struktur permodalan dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Analisis ini membandingkan pos-pos pada laporan keuangan dengan pos tertentu dalam laporan yang sama dan dalam periode yang sama pula,

yang dirumuskan :
$$X_m = \frac{Q_r}{Q_i} \times 100\%$$

X_m = hasil analisis pos tertentu

Q_r = nilai rupiah pos yang dianalisis

Q_i = nilai rupiah pos pada tahun dasar

(Munawir, 2002).

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

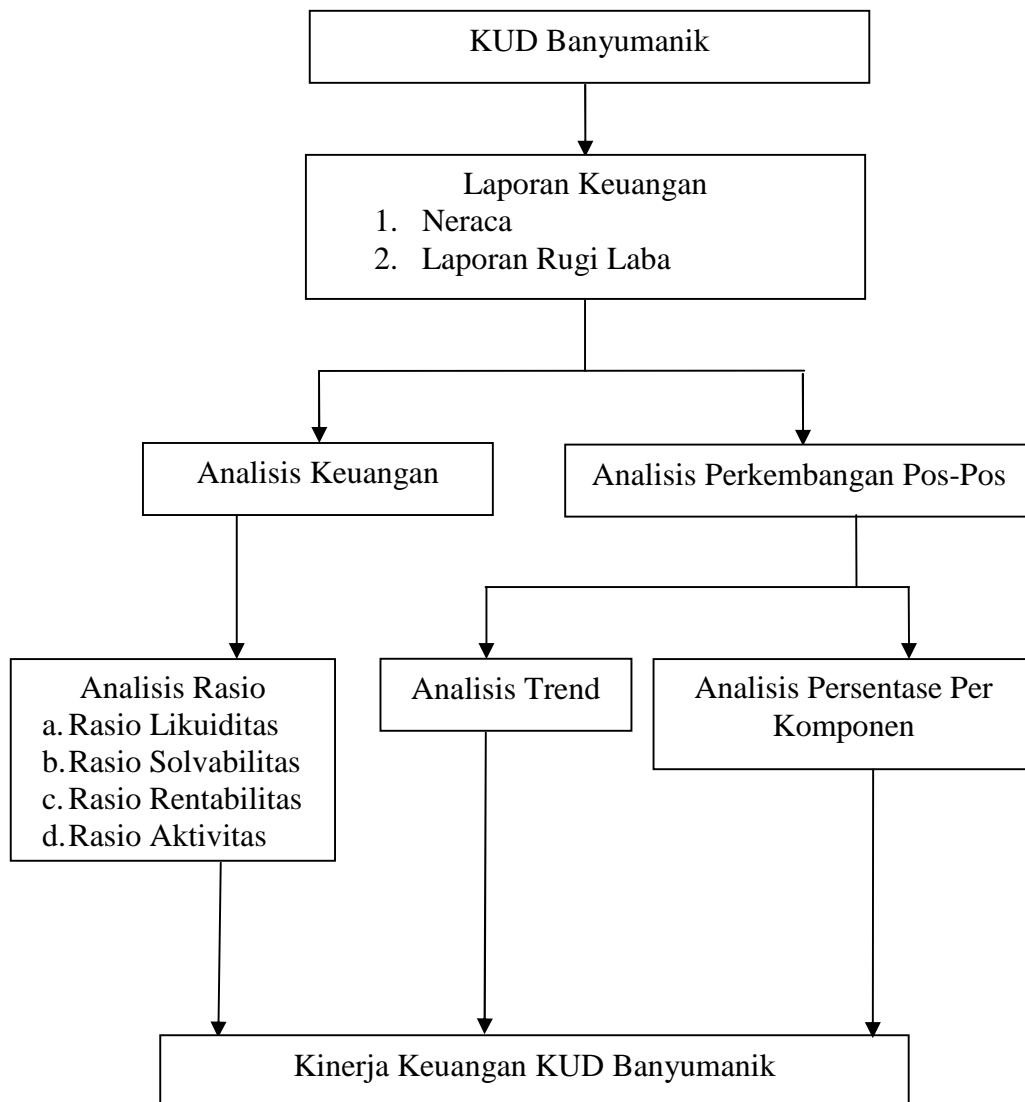
Dilihat pada perkembangan di KUD Banyumanik menunjukkan penerimaan susu di KUD Banyumanik dari tahun ke tahun mengalami

penurunan menyebabkan pendapatan yang diperoleh dari penjualan susu pun menurun. Hal ini karena pengelolaan manajemen dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan oleh KUD Banyumanik kurang baik. Penurunan ini dipengaruhi oleh para peternak yang tidak menyetor susunya ke KUD Banyumanik. Hal tersebut dikarenakan tidak ada aturan yang mengikat anggota untuk menyetor susu ke KUD dan juga pengelolaan manajemen dari perencanaan, hingga pengawasan oleh KUD Banyumanik yang kurang baik. Selain itu, pihak pengelola KUD Banyumanik juga tidak tegas dalam menangani hal ini. Padahal hubungan timbal balik antara anggota dan pengelola atau pengurus dan manajer merupakan salah satu faktor internal yang sangat mendukung keberhasilan KUD dalam mencapai tujuannya. Hasil manajemen yang baik atau buruk salah satunya dapat dilihat dari keuangan KUD. Kinerja keuangan KUD Banyumanik di Kota Semarang dapat dilihat dari laporan keuangan tiap periodenya. Laporan keuangan yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini terdiri dari neraca dan laporan rugi laba. Digunakannya kedua laporan keuangan tersebut karena dari neraca dan laporan rugi laba sudah dapat diketahui data mengenai keuangan KUD Banyumanik untuk kemudian dianalisis. Kedua laporan keuangan tersebut digunakan untuk melakukan analisis kinerja keuangan KUD Banyumanik dengan menggunakan analisis rasio, analisis trend dan analisis persentase per komponen. Untuk mengetahui kinerja keuangan apakah menunjukkan kemajuan atau kemunduran dengan membandingkan antara hasil analisis rasio dengan standar acuan Suwandi. Digunakan standar acuan Suwandi karena lebih lengkap untuk menilai kinerja keuangan KUD dibandingkan dengan standar lain yang ditetapkan selain Suwandi. Namun untuk mengetahui standar nilai *cash ratio* yang baik digunakan standar acuan Suharto karena dalam standar acuan Suwandi tidak mencantumkan standar nilai *cash ratio* sehingga untuk melengkapinya digunakan standar acuan Suharto.

Menurut Munawir (2002), dengan menganalisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah merupakan dasar untuk menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan.

Dengan menggunakan laporan yang diperbandingkan, termasuk data tentang perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, persentase serta trendnya. Dalam menganalisis dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan, faktor yang paling utama untuk mendapatkan perhatian oleh penganalisis adalah likuiditas (kemampuan KUD untuk melunasi hutang dalam jangka pendek), solvabilitas (kemampuan KUD untuk melunasi hutang dalam jangka pendek dan jangka panjang), rentabilitas (kemampuan KUD menghasilkan keuntungan dari modal yang dimilikinya), dan aktivitas (seberapa besar KUD efektif dalam menggunakan sumber-sumber dana yang tersedia). Dari hasil analisis rasio, trend, dan persentase per komponen yang dilakukan nantinya dapat diketahui kondisi keuangan pada periode yang dianalisis dan perkembangan tiap pos-pos keuangan.

Adapun kerangka teori pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

D. Pembatasan Masalah

1. Kinerja keuangan yang diteliti dan dianalisis berdasarkan data dari laporan keuangan KUD selama lima tahun, yaitu tahun 2002-2006 dalam Laporan Rapat Anggota Tahunan KUD Banyumanik tahun 2002-2006 yang telah diaudit oleh *auditor independent* atau *internal management* KUD.
2. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan dari neraca dan laporan rugi laba KUD Banyumanik selama lima tahun yaitu tahun 2002-2006.
3. Analisis kinerja keuangan KUD dilihat dari analisis rasio keuangan (likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas) dan analisis

perkembangan pos-pos (analisis trend dan analisis persentase per komponen).

E. Hipotesis

1. Diduga kinerja keuangan KUD Banyumanik di Kota Semarang pada tahun 2002–2006 dilihat dari rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitasnya mengalami penurunan.
2. Diduga kinerja keuangan, perkembangan pos-pos dalam neraca dan laporan rugi laba KUD Banyumanik di Kota Semarang tahun 2002-2006 dilihat dari analisis trend dan persentase per komponen buruk.

F. Asumsi-Asumsi

Asumsi yang digunakan yaitu bahwa prinsip-prinsip yang digunakan pada waktu melakukan pencatatan akuntansi dilakukan secara konsisten dalam tahun yang bersangkutan yaitu tahun 2002-2006.

G. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Kinerja keuangan KUD adalah pengukuran prestasi dilihat dari sisi keuangan atau finansial KUD dalam suatu periode tertentu yang diukur dengan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas, analisis trend dan analisis persentase per komponen.
2. Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan Koperasi Unit Desa untuk melunasi kewajiban finansial jangka pendek, dinyatakan dalam persentase (%).
3. Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan Koperasi Unit Desa untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, dinyatakan dalam persentase (%).
4. Rasio rentabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan Koperasi Unit Desa untuk menghasilkan keuntungan dari modal yang dimilikinya, dinyatakan dalam persentase (%).
5. Rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar efektivitas kemampuan Koperasi Unit Desa dalam

menggunakan sumber-sumber dana yang tersedia, dinyatakan dalam persentase (%).

6. Analisis trend adalah perhitungan keuangan dengan menggunakan angka indeks yang menunjukkan perubahan relatif dari data keuangan perkembangan pos-pos dari neraca dan laporan rugi laba sepanjang kurun waktu tertentu, apakah tetap, turun, atau naik, dinyatakan dalam persentase (%).
7. Analisis persentase per komponen adalah perhitungan keuangan dengan membandingkan pos-pos dalam laporan keuangan, yaitu persentase dari masing-masing pos aktiva terhadap total aktivasnya masing-masing dan pos pasiva terhadap total pasivasnya serta pos-pos rugi laba terhadap total penjualannya *netto*, dinyatakan dalam persentase (%).
8. Aktiva adalah kekayaan yang dimiliki oleh koperasi yang terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva lain-lain, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
9. Aktiva lancar adalah aktiva yang secara normal dapat ditransformasikan menjadi kas dalam jangka waktu setahun atau sebelum berakhirnya siklus produksi, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
10. Aktiva tetap adalah aktiva yang memiliki umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
11. Kas, atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi koperasi, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
12. Investasi jangka pendek adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang sementara belum dibutuhkan dalam operasi.
13. Persediaan adalah semua barang-barang yang sampai tanggal neraca masih di gudang atau belum laku dijual, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
14. Hutang adalah semua kewajiban keuangan koperasi kepada pihak lain yang belum terpenuhi yang terdiri dari hutang lancar dan hutang tidak lancar, dinyatakan dalam rupiah (Rp).

15. Hutang lancar adalah semua hutang dan kewajiban lainnya yang harus dilunasi dalam jangka waktu perputaran usahanya yang normal (lazimnya satu tahun), dinyatakan dalam rupiah (Rp).
16. Modal adalah selisih antar jumlah aktiva dan jumlah kewajiban, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
17. Laba usaha (Sisa Hasil Usaha) adalah keuntungan bersih yang diperoleh dari hasil usaha koperasi unit desa selama periode waktu tertentu, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
18. Harga Pokok Penjualan/HPP (*cost of goods sold*) adalah biaya-biaya yang dipergunakan oleh koperasi unit desa untuk mengadakan barang yang akan dijual di koperasi atau menyediakan jasa bagi anggotanya, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
19. Laba sebelum pajak dan bunga adalah laba usaha ditambah pendapatan lain-lain, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
20. Laba setelah pajak dan bunga adalah laba yang diperoleh koperasi setelah mengurangi laba sebelum pajak dan bunga dengan pajak, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
21. Piutang adalah hak koperasi untuk menerima pembayaran sejumlah tertentu dari pihak yang berkewajiban membayar pada saat tertentu terdiri atas piutang anggota dan piutang lain-lain, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
22. Penjualan adalah nilai dari semua produk yang dinyatakan dengan nilai uang yang terjual dalam periode perhitungan rugi laba, dinyatakan dalam rupiah (Rp).

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analitis* yaitu penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis (Surakhmad,1994).

B. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Metode penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive* atau sengaja yaitu cara pengambilan daerah lokasi dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang diambil berdasarkan tujuan penelitian (Singarimbun,1995).

Lokasi penelitian yang diambil adalah KUD Banyumanik di Kota Semarang, dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. KUD Banyumanik merupakan KUD di Kota Semarang yang usahanya bergerak pada komoditi susu sapi perah.
2. Perlunya evaluasi kinerja keuangan KUD Banyumanik, terkait dengan menurunnya penerimaan susu dari tahun 2002-2006 (Tabel 3).
3. Data yang dibutuhkan tersedia untuk menunjang kelancaran dalam penelitian.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari orang yang berwenang di KUD Banyumanik Kota Semarang yaitu pengurus, manajer, dan karyawan koperasi dengan cara melakukan wawancara langsung dengan teknik wawancara tak terstruktur.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dicatat secara sistematis dan dikutip secara langsung dari KUD Banyumanik Kota Semarang. Juga didapat dari Kementerian Koperasi dan UKM.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu dengan melakukan pencatatan (data sekunder) yaitu dengan mencatat data-data yang ada pada KUD Banyumanik. Selain itu, didukung dengan melakukan wawancara langsung (data primer) dengan pihak pengurus, manajer maupun karyawan KUD yang dapat menjelaskan dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis Rasio

Analisis rasio adalah metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu ataupun kombinasi dari kedua laporan tersebut. Analisis rasio memiliki tujuan untuk menjelaskan dan memberi gambaran mengenai baik buruknya keadaan keuangan koperasi. Untuk mengetahui koperasi tersebut mengalami peningkatan atau kemunduran maka hasil dari analisis rasio dibandingkan dengan standar acuan Suwandi. Digunakan standar acuan Suwandi karena lebih lengkap dibanding dengan standar acuan yang ditetapkan selain Suwandi. Namun untuk mengetahui standar nilai *cash ratio* yang baik digunakan standar acuan Suharto karena Suwandi tidak mencantumkan standar untuk nilai *cash ratio* sehingga untuk melengkapinya digunakan standar acuan Suharto.

e. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi.

4) *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

(Riyanto, 2001).

Menurut acuan Suwandi (1982) standar untuk perhitungan rasio lancar adalah > 200%.

5) *Quick Ratio*

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(Riyanto, 2001).

Menurut acuan Suwandi (1982) standar untuk perhitungan rasio cepat adalah > 150%.

6) *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank (simpanan jangka pendek)}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(Riyanto, 2001).

Menurut acuan Suharto dkk (2005) standar untuk perhitungan *cash ratio* adalah 50%-75%.

f. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan koperasi untuk membayar semua hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

3) *Total Debt to Equity Ratio*

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(Riyanto, 2001)

Menurut acuan Suwandi (1982) standar yang dapat digunakan adalah < 100%.

4) *Total Debt to Total Capital Ratio*

$$\text{Total Debt to Total Capital Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(Riyanto, 2001).

Menurut acuan Suwandi (1982) nilai *Total Debt to Total Capital Ratio* yang baik adalah > 50%.

g. Rentabilitas

Rasio rentabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki koperasi untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

3) *Return of Investment* (ROI)/Rentabilitas Ekonomi

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

(Riyanto, 2001).

Menurut acuan Suwandi (1982) standar yang digunakan untuk menilai ROI adalah 5%. Semakin tinggi nilainya maka kemampuan menghasilkan labanya semakin baik.

4) *Return of Equity* (ROE)/Rentabilitas Modal Sendiri

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{Laba setelah pajak dan bunga}}{\text{Modalsendiri}} \times 100\%$$

(Riyanto, 2001).

Menurut acuan Suwandi (1982) standar yang digunakan untuk menilai ROE adalah 15%. Semakin tinggi nilainya maka kemampuan menghasilkan labanya semakin baik.

h. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar efektivitas koperasi dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.

5) *Inventory Turn Over*

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan rata - rata}}$$

Menurut acuan Suwandi (1982) standar yang digunakan adalah 10 kali.

6) *Fixed Assets Turn Over*

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Menurut acuan Suwandi (1982) standar yang digunakan adalah 10 kali.

7) *Total Assets Turn Over*

$$\text{Total Asetts Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Menurut acuan Suwandi (1982) standar yang digunakan adalah 5 kali.

8) *Receivable Turn Over*

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang rata - rata}}$$

Menurut acuan Suwandi (1982) standar yang digunakan adalah 10 kali.

2. Analisis Trend

Analisis trend adalah metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan tendensi naik, turun atau tetap. Analisis trend dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan KUD setelah dilakukan analisis rasio. Analisis trend bertujuan untuk melihat perkembangan tiap pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan dalam lima periode analisis, yang dirumuskan :

$$X_n = \frac{Q_a}{Q_b} \times 100\%$$

Keterangan:

X_n = nilai indeks pos tertentu pada tahun yang dianalisis

Q_a = nilai rupiah pos tertentu pada tahun yang dianalisis

Q_b = nilai rupiah pos tertentu pada tahun dasar

(Munawir,2002).

3. Analisis Persentase per Komponen

Analisis persentase per komponen adalah metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivitya, juga untuk mengetahui struktur permodalan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Analisis ini membandingkan

pos-pos laporan keuangan dengan pos tertentu dalam laporan yang sama dan dalam periode yang sama. Angka yang digunakan sebagai dasar adalah total aktiva dan pasiva untuk pos-pos dalam neraca dan total penjualan untuk pos perhitungan rugi laba. Analisis ini dilakukan dalam lima periode keuangan, yang dirumuskan :

$$X_m = \frac{Q_r}{Q_i} \times 100\%$$

X_m = hasil analisis pos tertentu

Q_r = nilai rupiah pos yang dianalisis

Q_i = nilai rupiah pos pada tahun dasar

(Munawir,2002).

IV. KONDISI UMUM KUD BANYUMANIK KOTA SEMARANG

A. Sejarah Berdirinya KUD Banyumanik

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 menyatakan koperasi sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan. Oleh sebab itu, pemerintah berusaha mewujudkan program pemerintah dengan cara mendirikan koperasi. Jenis koperasi beragam diantaranya yaitu Koperasi Unit Desa (KUD).

KUD Banyumanik terbentuk atas inisiatif camat dan lurah beserta staf-staf di Kecamatan Banyumanik pada tahun 1976. Karena yang mencanangkan pendirian KUD ini orang-orang terpendang maka masyarakat pun bersedia ikut menjadi anggota KUD. Pada tanggal 10 Oktober 1976 KUD ini diresmikan dan bernama KUD Semarang Selatan dengan nomor Badan Hukum 9022/BH/VI/77 tertanggal 29 Maret 1977.

Alasan mengapa berada di Semarang Selatan lebih tepatnya di Banyumanik karena di daerah Banyumanik merupakan daerah yang dingin dan masih banyak sawah yang luas. KUD Semarang Selatan ini mengelola produk pertanian dan menjadi distributor pupuk untuk wilayah Pantura dan

Purwodadi. Selain itu, juga penyuplai beras untuk DOLOG. Oleh sebab itu, pada 25 November 1980 KUD Semarang Selatan ini ditetapkan sebagai KUD Model karena mempunyai andil dalam menangani produksi padi para petani yang hasilnya disetorkan ke DOLOG untuk penanggulangan bahan pangan rakyat.

Pada tahun 1979-1983 proyek-proyek sapi perah mulai dikembangkan di Semarang Selatan. Pada masa Belanda, berdiri pabrik susu yang cukup besar di daerah Srandol. Sehingga ketika pemerintah mulai mengembangkan sapi perah, buruh yang dulunya bekerja untuk pabrik susu tersebut tinggal meneruskan usahanya dalam memelihara sapi perah.

KUD Semarang Selatan ini berkembang pesat hingga di tahun 1990 mengalami perubahan badan hukum menjadi 9022.a/BH/VI/90 pada tanggal 7 Februari 1990. Sejak tahun 1996 KUD Semarang Selatan ini berganti nama menjadi KUD Banyumanik dan disahkan pada tanggal 31 Oktober 1996 dengan nomor badan hukum 9022.b/BH/PAD/KWK.II/X/96 dan beralamatkan di jalan Nusa Indah No. 9 Srandol Wetan Kota Semarang. Alasan penggantian nama KUD Banyumanik dikarenakan kecamatan untuk wilayah Semarang Selatan sudah dipecah-pecah, dan tempat KUD berdiri berada di daerah Banyumanik. Hingga sekarang wilayah KUD Banyumanik meliputi 12 kelurahan dalam wilayah kecamatan Banyumanik yaitu Banyumanik, Puduk Payung, Srandol Wetan, Srandol Kulon, Tembalang, Bulusan, Kramas, Pedalangan, Gedawang, Jabungan, Ngesrep, dan Tinjomoyo.

B. Tujuan KUD Banyumanik

KUD Banyumanik Kota Semarang didirikan dengan tujuan sebagai berikut:

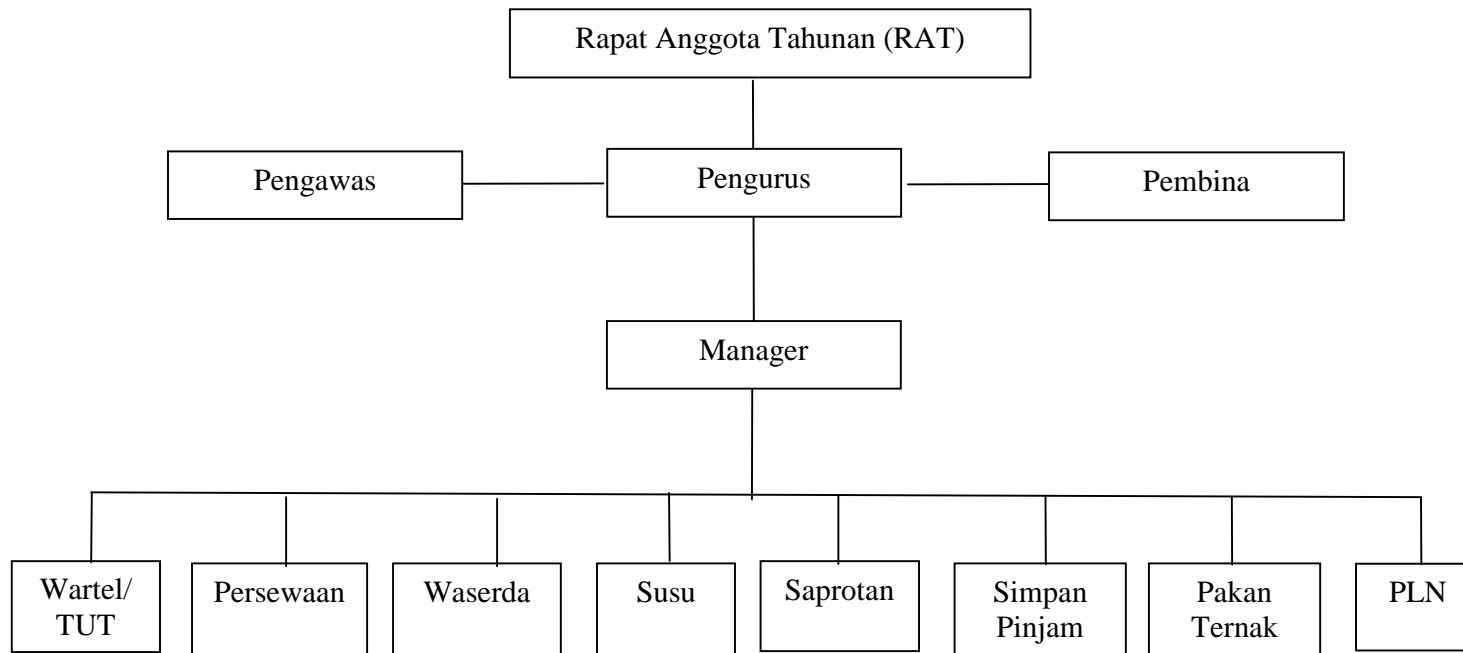
1. Memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.
2. Berperan aktif dalam membangun tatanan perekonomian nasional yang maju dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

C. Organisasi KUD Banyumanik

Struktur organisasi tercipta sebagai hasil dari proses pengorganisasian, yang merupakan rangka dasar hubungan formal yang telah ditetapkan, yang membatasi kedudukan antar alat organisasi dengan tujuan koperasi. Oleh karena itu, struktur organisasi dapat dijelaskan sebagai suatu susunan dari alat-alat yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sudarsono dan Edilius, 1996).

Struktur organisasi antara koperasi satu dengan lainnya belum tentu sama. Hal ini tergantung dari kondisi dan perkembangan koperasi itu sendiri. Struktur organisasi KUD Banyumanik Kota Semarang dapat dilihat pada Gambar 2.

**STRUKTUR ORGANISASI
KUD BANYUMANIK KOTA SEMARANG**



Gambar 3. Struktur Organisasi KUD Banyumanik Kota Semarang

Susunan kepengurusan KUD Banyumanik periode 2006-2010 adalah sebagai berikut ini:

1. Ketua : H. Soewardi, SH
2. Bendahara : Soemardi
3. Sekretaris : Soekardi

Susunan Badan Pengawas Periode 2006-2010 sebagai berikut ini:

1. Ketua : Djupri, SmHK
2. Anggota : Sugiarto
: Zuri

Karyawan yang bekerja di KUD Banyumanik berjumlah 15 orang dengan rincian :

- | | |
|--------------------|---|
| Manajer | : Sumardi |
| Kasir | : Retno MS |
| Bagian susu | : Didik BH
Soewito R
Suradi |
| Juru buku | : Mustakimah |
| Unit simpan pinjam | : Sri Rejeki |
| Unit perkreditan | : Suparman |
| Pengemudi | : Wuryanto
Supari |
| Operator wartel | : Harsono
Dwi Arini
Didik S
Suwoto |
| Bagian PLN | : Wiwik S |

Selain itu memiliki 9 orang sebagai Ketua Kelompok Peternak. Operasionalisasi KUD sehari-hari dilaksanakan oleh karyawan dibawah koordinasi manajer dan diawasi oleh pengurus.

KUD Banyumanik selalu berupaya meningkatkan sumber daya manusia antara lain dengan cara mengikutsertakan pengurus, karyawan untuk

mengikuti pendidikan atau pelatihan yang diselenggarakan oleh Dekopinwil maupun Dekopinda Propinsi Jawa Tengah atau Pusat. Materi pendidikan atau pelatihan bermacam-macam seperti bidang organisasi, usaha, maupun akuntansi.

Struktur organisasi diperlukan agar tercipta pola hubungan yang jelas dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan-hubungan diantara fungsi-fungsi, bagian-bagian atau posisi-posisi, maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan, tugas, wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi.

Gambaran kerja serta penjelasan dari struktur organisasi KUD Banyumanik Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1. Rapat Anggota

Rapat anggota merupakan pemegang kekuasaan tertinggi. Anggota yang hadir dalam rapat anggota memiliki hak suara yang sama dalam mengeluarkan pendapatnya. Rapat Anggota diadakan sekurang-kurangnya satu kali dalam setahun.

Rapat anggota mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. Menetapkan anggaran dasar atau perubahannya dan kebijaksanaan umum.
- b. Memilih atau mengangkat dan memberhentikan pengurus dan badan pengawas.
- c. Menetapkan rencana kerja, anggaran belanja, pengesahan neraca dan kebijaksanaan pengurus.
- d. Menetapkan SHU pada anggota.
- e. Hal-hal lain yang ditetapkan oleh anggaran dasar.

2. Pengurus

Pengurus KUD Banyumanik dipilih dari dan oleh anggota dalam Rapat Anggota dengan masa jabatan lima tahun. Pengurus terdiri dari Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Pengurus bertanggung jawab kepada

rapat anggota. Pengurus KUD Banyumanik mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Memimpin organisasi dan perusahaan koperasi.
- b. Melakukan segala perbuatan hukum untuk dan atas nama koperasi.
- c. Mewakili koperasi dihadapan dan diluar pengadilan.
- d. Melaporkan kepada anggota setiap kejadian yang mempengaruhi jalannya koperasi dengan mencatat kejadian dalam buku-buku.
- e. Mempertanggung jawabkan hal-hal yang dikerjakan selama menjabat sebagai pengurus dan mempunyai kewajiban melaporkan hal tersebut kepada Rapat Anggota Tahunan (RAT).
- f. Mengambil tindakan yang dianggap perlu dan tanggung jawab kepentingan dan kemanfaatan koperasi.
- g. Mengadakan daftar anggota pengurus menurut ketentuan yang telah ditetapkan.
- h. Memelihara kerukunan anggota dan mencegah timbulnya perselisihan paham.

3. Badan Pengawas

Badan Pengawas dipilih dari dan oleh anggota dalam Rapat Anggota dengan masa kerja lima tahun. Badan Pengawas terdiri dari satu ketua dan dua anggota. Jabatan badan pengawas tidak termasuk dalam kepengurusan, agar ada pemisahan yang tegas antara tugas pengawasan dan pelaksanaan. Badan Pengawas bertanggung jawab kepada rapat anggota.

Badan pengawas koperasi memiliki tugas dan wewenang sebagai berikut:

- a. Melakukan pengawasan dan memeriksa terhadap seluruh kebijaksanaan dan pengelolaan koperasi sekurang-kurangnya tiga bulan sekali.
- b. Mengamati perkembangan dan pertumbuhan koperasi.
- c. Membuat laporan tertulis yang harus disampaikan kepada pengurus yang salinannya dikirim ke pejabat mengenai hasil pengawasannya.

- d. Mengadakan pemeriksaan sewaktu-waktu mengenai bidang keuangan dan persediaan barang serta kekayaan koperasi.

4. Manajer

Manajer diangkat oleh dan bertanggung jawab kepada pengurus. Manajer merupakan pelaksana tugas kepengurusan sehari-hari dalam bidang usaha.

Tugas-tugas dan tanggung jawab manajer adalah sebagai berikut:

- a. Mengkoordinasi penyusunan rencana kerja.
- b. Mengkoordinasi dan memimpin para karyawan dalam pelaksanaan tugas-tugas bidang usaha sesuai dengan rencana kerja.
- c. Bertanggung jawab dalam menyelenggarakan administrasi uang dan barang.
- d. Bertanggung jawab untuk membuat laporan kepada pengurus.
- e. Bertanggung jawab dalam kerja sama dengan pihak ketiga yang berhubungan dengan pengembangan usaha KUD.

5. Juru buku dan Kasir

Juru buku bertugas mengkoordinasi kegiatan pengelolaan, pengendalian, pengawasan segala macam perhitungan keuangan dan membuat laporan keuangan secara periodik. Kasir bertugas mencatat transaksi yang berhubungan dengan keuangan baik dalam hal penerimaan dan pengeluaran. Juru buku bertanggung jawab kepada manajer, sedangkan kasir kepada juru buku.

6. Jasa dan Perkreditan

Bertanggung jawab kepada manajer. Dengan melakukan pengelolaan usaha di bidang jasa dan perkreditan, mengkoordinasi dan mengatur kegiatan simpan pinjam, dan listrik agar dapat dicapai efisiensi dalam pengelolaannya.

D. Permodalan KUD Banyumanik

Sumber modal KUD Banyumanik berasal dari sumber modal intern dan sumber modal ekstern. Sumber modal intern berasal dari simpanan-simpanan dan cadangan yang dikumpulkan dari SHU. Sumber modal ekstern

diantaranya berupa pinjaman dan simpanan dari luar keanggotaan KUD Banyumanik seperti hutang pada bank. Penggunaan sumber ekstern setelah KUD Banyumanik berdiri empat tahun. Pada saat itu KUD Banyumanik berhutang pada bank BRI. Simpanan dari anggota-anggota pada KUD Banyumanik terdiri dari:

1. Simpanan pokok, merupakan simpanan yang jumlah nilai uangnya sama besar yang wajib diserahkan kepada KUD Banyumanik pada waktu masuk menjadi anggota. Simpanan pokok tidak dapat diambil selama anggota yang bersangkutan masih aktif menjadi anggota KUD Banyumanik.
2. Simpanan wajib, merupakan simpanan yang diwajibkan kepada anggota sejumlah nilai uang tertentu yang harus dibayar dalam waktu dan kesempatan tertentu. Simpanan wajib tidak dapat diambil selama anggota masih menjadi anggota koperasi.
3. Simpanan sukarela, merupakan suatu jumlah tertentu dalam nilai uang yang diserahkan oleh anggota anggota pada KUD Banyumanik atas kehendak sendiri. Simpanan sukarela dapat diambil sewaktu-waktu.

Pada awal KUD Banyumanik berdiri simpanan pokoknya sebesar Rp 500,00 dan simpanan wajib sebesar Rp 100,00. Kemudian perlahan-lahan naik menjadi Rp 5.000,00 untuk simpanan pokok dan Rp 1.000,00 untuk simpanan wajib. Hingga mulai tahun 2000 sampai dengan sekarang simpanan pokok menjadi Rp 10.000,00 dan simpanan wajib menjadi Rp 2.000,00. Adanya kenaikan simpanan baik simpanan pokok maupun simpanan wajib bermaksud agar modal yang ditanam oleh anggota semakin bertambah seiring dengan perkembangan ekonomi saat ini. Sistem pembayaran simpanan ini, para anggota tiap bulan secara teratur datang ke KUD Banyumanik. Akan tetapi banyak anggota yang enggan membayar dikarenakan tempat tinggal sebagian besar anggota jauh dari KUD Banyumanik, antara biaya transportasi dan simpanan wajib tidak sesuai. Akibatnya sebagai kompensasi SHU akan dipotong guna memenuhi kewajiban anggota KUD.

E. Bidang Usaha

Usaha yang ada di KUD Banyumanik mulai tahun 2004 berkurang dua unit. Unit usaha Kredit Usaha Tani (KUT) dan pengadaan pangan ditiadakan karena KUD Banyumanik sudah tidak memiliki sarana penggilingan padi sendiri sehingga tidak bisa menyetorkan beras ke Dolog Semarang serta KUT sudah digabung dalam unit simpan pinjam. Oleh sebab itu, KUD Banyumanik sekarang menangani unit-unit usaha yang telah ada dengan meningkatkan pengelolaan agar tercapai kesejahteraan anggota KUD.

Macam usahanya yang sekarang ditingkatkan meliputi delapan unit yaitu.

1. Unit Persusuan

Mengurus pelayanan pengelolaan susu dari anggota yang nantinya akan dijual ke semua kalangan termasuk masyarakat sekitar. Unit persusuan ini menempati 17,5 persen dari semua usaha yang ada di KUD Banyumanik.

2. Unit Simpan Pinjam

Mengelola kegiatan simpanan anggota meliputi simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela. Dan membantu mengusahakan pinjaman untuk anggota. Misalnya pinjaman untuk pembelian sapi perah oleh peternak dengan bunga yang rendah. Unit ini menempati posisi terbesar 61,6 persen dari semua usaha yang ada di KUD Banyumanik.

3. Unit Waserda

Mengurus pelayanan tentang penyediaan dan penyaluran kebutuhan pokok sehari-hari. Unit waserda ini menempati 2,6 persen dari semua usaha yang ada di KUD Banyumanik.

4. Unit Pupuk/Saprotan

Mengurus pelayanan tentang penyediaan dan penyaluran pupuk/saprotan untuk kebutuhan anggota dan masyarakat sekitar. Unit ini menempati 7,5 persen dari semua usaha yang ada di KUD Banyumanik.

5. Unit Pakan Ternak

Mengurus pelayanan tentang penyediaan dan penyaluran pakan ternak berupa konsentrat untuk kebutuhan anggota dan masyarakat sekitar. Unit

ini menempati 1,2 persen dari semua usaha yang ada di KUD Banyumanik.

6. Unit Persewaan tenda, kursi dan meja

Mengurus pelayanan tentang penyediaan persewaan tenda, kursi, dan meja untuk anggota maupun masyarakat sekitar. Unit ini menempati 0,1 persen dari semua usaha yang ada di KUD Banyumanik.

7. Unit Wartel tipe A dan B

Mengurus pelayanan dalam jasa telekomunikasi untuk para anggota dan masyarakat sekitar. Unit ini menempati 8,7 persen dari semua usaha yang ada di KUD Banyumanik.

8. Unit Listrik

Mengurus pelayanan dalam pembayaran listrik anggota juga masyarakat sekitar KUD. Unit persusuan ini menempati 0,7 persen dari semua usaha yang ada di KUD Banyumanik.

F. Keanggotaan

Menurut Firdaus dan Agus (2002) sebagai suatu perkumpulan, koperasi tidak mungkin terbentuk tanpa adanya anggota sebagai tulang punggungnya. Apalagi, koperasi merupakan perkumpulan orang dan bukannya perkumpulan modal, sehingga jumlah anggota sangat menentukan besarnya modal yang dimiliki. Semakin banyak jumlah anggota, maka semakin kokoh kedudukan koperasi sebagai suatu badan usaha, baik ditinjau dari segi organisasi maupun dari segi ekonomis, sebab badan usaha koperasi dikelola dan dibiayai oleh para anggota, bertambahnya anggota berarti bertambahnya pemasukan modal yang bersumber dari simpanan-simpanan para anggota.

Persyaratan menjadi anggota KUD Banyumanik diantaranya merupakan warga negara Indonesia, sehat jasmani dan rohani, tidak cacat hukum, tidak gila, membayar kewajiban simpanan pokok dan wajib, dan mau menaati peraturan KUD Banyumanik. Untuk keanggotaan di luar wilayah Kecamatan Banyumanik syaratnya yaitu calon anggota harus peternak. Keadaan dan perkembangan keanggotaan KUD Banyumanik dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Jumlah Keanggotaan KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006

No	Kelurahan	Jumlah Akhir Tahun				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Banyumanik	314	327	332	338	127
2	Pudak Payung	226	216	218	215	104
3	Srondol Wetan	56	53	54	55	27
4	Srondol Kulon	90	132	75	81	30
5	Tembalang	52	12	43	37	9
6	Bulusan	68	58	69	68	26
7	Kramas	32	32	33	39	2
8	Pedalangan	13	9	12	18	6
9	Gedawang	164	164	166	169	88
10	Jabungan	9	9	9	20	7
11	Ngesrep	64	61	63	61	27
12	Tinjomoyo	30	48	44	43	9
13	Lain-lain	89	86	118	102	54
Jumlah		1207	1207	1236	1246	516

Sumber: Data KUD Banyumanik tahun 2002-2006

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui jumlah anggota KUD Banyumanik yang mengalami fluktuasi. Jumlah anggota dari tahun 2002 hingga 2005 mengalami peningkatan tetapi menurun drastis di tahun 2006. Penurunan ini dikarenakan banyak anggota yang alamatnya tidak jelas dan ada pula yang memiliki nomor anggota ganda. Selain itu, ada yang keluar karena kehendak sendiri, dikeluarkan maupun meninggal dunia. Keanggotaan di wilayah lain-lain ini bertempat tinggal di luar wilayah Kecamatan Banyumanik tetapi menjadi anggota KUD karena petani atau peternak di luar wilayah Banyumanik kredit sapi perah kepada KUD Banyumanik. Sebagai syarat kredit sapi perah, petani atau peternak dari luar wilayah Banyumanik harus menjadi anggota terlebih dahulu. Wilayah lain-lain ini misalnya Gunung Pati, Ungaran, dan Salatiga.

Anggota KUD Banyumanik adalah warga yang bertempat tinggal di wilayah keanggotaan KUD dan warga lain yang memenuhi syarat yang diajukan oleh KUD. Warga yang menjadi anggota memiliki mata pencaharian sebagai petani, peternak, pedagang, pengrajin, pengusaha, pensiunan, dan pegawai negeri sipil/TNI.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Rasio

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan KUD Banyumanik dalam memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka waktu pendek atau yang harus segera dibayar. Untuk dapat mengetahui kemampuan membayar KUD Banyumanik maka alat-alat pembayaran harus dibandingkan dengan kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Alat-alat pembayaran berupa aktiva lancar harus lebih besar dari jumlah kewajiban keuangannya agar koperasi dapat membayar kewajiban keuangan yang harus segera dibayar. Suatu koperasi dikatakan *likuid* jika mampu memenuhi segala kewajiban keuangan tepat pada waktunya. Sebaliknya jika koperasi tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti koperasi tersebut *illikuid*. Alat analisa yang digunakan dalam rasio likuiditas ini adalah *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*.

1) *Current Ratio*

Current ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya yang harus segera dibayar dengan menggunakan aktiva lancar. Besarnya *current ratio* dari KUD Banyumanik dari tahun 2002-2006 dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Perhitungan *Current Ratio* KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>Current Ratio</i> (%)	Standar acuan Suwandi (%)
2002	1.216.919.815,96	692.655.727,23	175,69	200
2003	1.320.433.395,75	746.581.127,87	176,86	
2004	1.237.452.165,67	609.250.399,08	203,11	
2005	1.288.617.955,59	538.727.146,47	239,20	
2006	1.251.359.132,02	545.402.477,77	229,44	
Rata-rata	1.262.956.493,00	626.523.375,68	204,86	

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *current ratio* adalah sebesar 204,86 persen yang artinya Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 2,04. Menurut standar acuan Suwandi nilai *current ratio* yang baik adalah diatas 200 persen, jadi KUD Banyumanik mampu membayar kewajibannya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Nilai *current ratio* pada tahun 2002 dan 2003 berada di bawah 200 persen tapi mulai tahun 2004 KUD Banyumanik nilai *current ratio* nya sudah melebihi standar Suwandi. Ini berarti KUD Banyumanik menunjukkan perbaikan tingkat likuiditas. Pada tahun 2006 nilai *current ratio* menurun akan tetapi penurunan ini masih berada diatas standar yaitu diatas 200 persen. Penurunan ini dikarenakan pada tahun 2006 terjadi penurunan piutang anggota, persediaan, dan pendapatan yang masih harus diterima sedangkan hutang anggota mengalami kenaikan.

2) *Quick Ratio*

Dengan *quick ratio* berarti likuiditas koperasi diukur dengan menggunakan unsur-unsur aktiva lancar yang likuid, dengan cara tidak mempertimbangkan yang kurang likuid, seperti persediaan. Persediaan tidak diperhitungkan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lama untuk dicairkan menjadi uang kas. Berikut adalah hasil dari perhitungan *quick ratio*.

Tabel 6. Hasil Perhitungan *Quick Ratio* KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>Quick Ratio</i> (%)	Standar acuan Suwandi (%)
2002	1.216.919.815,96	9.828.592,10	692.655.727,23	174,27	150
2003	1.320.433.395,75	9.667.170,38	746.581.127,87	175,57	
2004	1.237.452.165,67	7.617.136,94	609.250.399,08	201,86	
2005	1.288.617.955,59	5.857.593,33	538.727.146,47	238,11	
2006	1.251.359.132,02	4.421.369,68	545.402.477,77	228,63	
Rata-rata	1.262.956.493,00	7.478.372,49	626.523.375,68	203,69	

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui rata-rata nilai *quick ratio* adalah sebesar 203,69 persen yang berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar tanpa persediaan sebesar Rp 2,03. Nilai *quick ratio* atau rasio cepat dari kurun waktu tahun 2002 hingga tahun 2006 selalu berada diatas standar acuan Suwandi sebesar 150 persen yang menunjukkan bahwa nilai rasio cepat KUD Banyumanik tergolong baik. Nilai rasio cepat selalu mengalami peningkatan dari tahun 2002 sampai tahun 2005 dan menurun pada tahun 2006. Penurunan ini karena persediaan susu, pupuk, pakan ternak, waserda, dan listrik mengalami penurunan. Namun KUD Banyumanik dikatakan mampu membayar kewajibannya karena berada di atas standar Suwandi yaitu 150 persen.

3) *Cash Ratio*

Cash ratio adalah perbandingan antara kas dan bank ditambah simpanan jangka pendek dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan membayar hutang lancar yang dimiliki koperasi yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dan bank dan simpanan jangka pendek. Berikut adalah hasil dari perhitungan *cash ratio*.

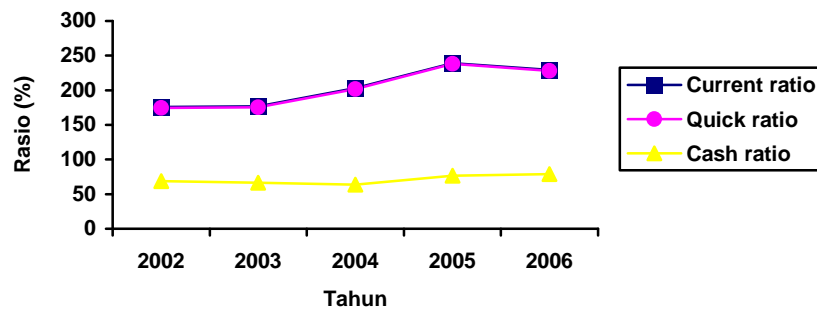
Tabel 7. Hasil Perhitungan *Cash Ratio* KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006

Tahun	Kas+Bank (Rp)	Smpnn Jnk Pdk (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>Cash Ratio</i> (%)	Standar acuan Suharto (%)
2002	74.464.264,46	400.398.648,00	692.655.727,23	68,56	50-75
2003	95.326.573,22	400.398.648,00	746.581.127,87	66,40	
2004	39.064.707,61	350.393.648,00	609.250.399,08	63,92	
2005	61.948.518,26	350.398.648,00	538.727.146,47	76,54	
2006	78.989.130,43	350.398.648,00	545.402.477,77	78,73	
Rata-rata	69.958.638,80	370.397.648,00	626.523.375,68	70,83	

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai *cash ratio* adalah senilai 70,83 persen yang berarti hutang lancar sebesar Rp 1,00 dijamin oleh kas dan simpanan jangka pendek sebesar Rp 0,70. Nilai *cash ratio* atau nilai kas berfluktuatif. Pada tahun 2003 dan 2004 menurun, tetapi tahun 2005 dan 2006 mengalami peningkatan. Nilai rasio kas ini menunjukkan nilai terbesar pada tahun 2006 yaitu sebesar 78,73 persen. Secara rata-rata nilai ini berada pada standar acuan Suharto yaitu 50-75 persen. Yang berarti KUD Banyumanik dapat membayar hutang lancar menggunakan kas dan bank serta simpanan jangka pendek yang dimilikinya. Menurut Moeljadi (2006), rasio likuiditas yang paling menjamin pembayaran utang jangka pendek adalah *cash ratio* sebab yang menjadi penjaminnya hanyalah kas dan surat berharga atau simpanan jangka pendek.

Perkembangan likuiditas KUD Banyumanik dari *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 4. Grafik Perkembangan Rasio Likuiditas KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006

Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang terdiri dari *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* KUD Banyumanik cenderung berfluktuasi. Dari tahun 2002 nilai rasio likuiditas naik hingga tahun 2005 dan mulai menurun di tahun 2006.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan koperasi untuk melunasi hutang-hutangnya, baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu koperasi yang *solvable* berarti bahwa koperasi tersebut mempunyai kekayaan atau aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Sebaliknya suatu koperasi yang *insolvable* berarti bahwa koperasi tersebut tidak mempunyai kekayaan atau aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Koperasi dalam keadaan *insolvable* tapi *likuid*, maka tidak akan segera mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya kalau koperasi yang *illikuid* akan mengalami kesulitan keuangan walaupun koperasi dalam keadaan *solvable*.

1) *Total debt to equity ratio*

Rasio ini menggambarkan kemampuan modal sendiri menjamin hutang. Dengan kata lain, bagian dari hutang dapat dijamin dengan menggunakan modal. Berikut adalah hasil dari perhitungan *total debt to equity ratio*.

Tabel 8. Hasil Perhitungan *Total Debt To Equity Ratio* KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006

Tahun	Hutang Lancar (Rp)	Hutang Jnk Pnjng (Rp)	Total Hutang (Rp)	Total Modal Sendiri (Rp)	<i>Total Debt to Equity Ratio</i> (%)	Standar acuan Suwandi (%)
2002	692.655.727,23	557.640.494,46	1.250.296.221,69	369.042.804,43	338,79	< 100
2003	746.581.127,87	605.557.462,46	1.352.138.590,33	374.320.122,13	361,23	
2004	609.250.399,08	664.546.225,46	1.273.796.624,54	369.739.084,41	344,51	
2005	538.727.146,47	779.511.130,46	1.318.238.276,93	357.904.357,87	368,32	
2006	545.402.477,77	747.698.923,46	1.293.101.401,23	314.407.176,92	411,28	
Rata-rata	626.523.375,68	670.990.847,26	1.297.514.222,94	357.082.709,15	363,37	

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *total debt to equity ratio* adalah sebesar 363,37 persen yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri digunakan untuk menjamin Rp 3,63 total hutang yang dimiliki oleh koperasi. Pada perkembangannya, *total debt to equity ratio* mengalami fluktuasi dengan nilai rasio terendah terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 338,79 persen sedangkan nilai rasio tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 411,28 persen. Total hutang seperti hutang bukan anggota dan hutang anggota yang besar sedangkan cadangan dan SHU yang menurun menyebabkan rasio ini bertambah tiap tahunnya. Secara keseluruhan nilai rasio yang dimiliki KUD Banyumanik dalam kurun waktu tahun 2002-2006 berada di atas standar acuan Suwandi 100 persen yang berarti bahwa modal sendiri yang dimiliki KUD Banyumanik tidak dapat digunakan untuk menjamin total hutangnya. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai modal sendiri lebih kecil dari total hutang yang dimilikinya.

2) *Total debt to capital assets ratio*

Total debt to capital asset ratio atau rasio total hutang terhadap total aktiva digunakan untuk mengetahui kemampuan koperasi dalam melunasi hutang-hutangnya dengan menggunakan

total aktiva atau berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula penggunaan aktiva untuk menjamin hutangnya. Berikut adalah hasil dari perhitungan *total debt to capital assets ratio*.

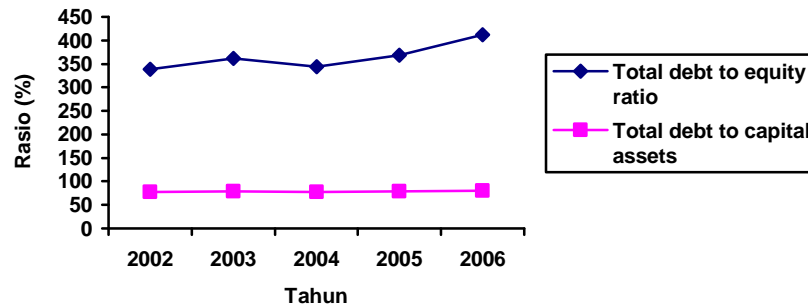
Tabel 9. Hasil Perhitungan *Total Debt To Capital Assets Ratio* KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Aktiva (Rp)	<i>Total Debt to Capital Assets Ratio (%)</i>	Standar acuan Suwandi (%)
2002	1.250.296.221,69	1.619.339.026,43	77,21	> 50
2003	1.352.138.590,33	1.726.458.712,46	78,32	
2004	1.273.796.624,54	1.643.535.708,93	77,50	
2005	1.318.238.276,93	1.676.142.634,80	78,65	
2006	1.293.101.401,23	1.607.508.578,15	80,44	
Rata-rata	1.297.514.222,94	1.654.596.932,15	78,42	

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui rata-rata nilai *total debt to capital assets ratio* KUD Banyumanik adalah sebesar 78,42 persen yang berarti setiap Rp 1,00 total aktiva digunakan untuk menjamin Rp 0,78 total hutang yang dimiliki koperasi. Secara keseluruhan nilai rasio ini tidak mengalami perubahan yang drastis atau fluktuatif. Dari tahun 2002-2006 nilai rasio ini selalu di atas standar acuan Suwandi yaitu 50 persen yang artinya KUD Banyumanik memiliki kemampuan untuk menjamin total hutangnya menggunakan total aktiva yang dimilikinya. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai total aktiva lebih besar dari nilai total hutangnya. Nilai rasio terendah dicapai pada tahun 2002 yaitu sebesar 77,21 persen sedangkan nilai rasio tertinggi dicapai pada tahun 2006 yaitu senilai 80,44 persen. Meskipun total aktiva menurun karena piutang anggota, peralatan, dan aktiva lain-lain menurun tetapi pada total hutang juga mengalami penurunan seperti hutang bukan anggota misalnya hutang waserda, hutang kendaraan, hutang simpan pinjam GKSI.

Perkembangan solvabilitas KUD Banyumanik dari *total debt to equity ratio* dan *total debt to capital asset ratio* secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 5. Grafik Perkembangan Rasio Solvabilitas KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006

Perkembangan rasio solvabilitas KUD Banyumanik untuk *total debt to equity ratio* di akhir tahun penelitian menunjukkan peningkatan yang berarti total hutang KUD Banyumanik semakin lebih besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sedang *total debt to capital asset ratio* cenderung stabil tidak mengalami perubahan yang besar.

c. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas menunjukkan kemampuan suatu koperasi untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Ada dua macam rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1) Rentabilitas Ekonomi/ *Return of Investment* (ROI)

Rentabilitas ekonomi merupakan kemampuan untuk menghasilkan laba dari keseluruhan modal, baik modal luar maupun modal sendiri, yang digunakan untuk menghasilkan laba dari koperasi tersebut. Berikut adalah perhitungan rentabilitas ekonomis KUD Banyumanik.

Tabel 10. Hasil Perhitungan *Return Of Investment* (ROI) KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006

Tahun	SHU sebelum taksiran pajak (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROI (%)	Standar acuan Suwandi (%)
2002	18.369.064,28	1.619.339.026,43	1,13	5
2003	15.098.662,58	1.726.458.712,46	0,87	
2004	1.764.975,11	1.643.535.708,93	0,11	
2005	-2.473.261,09	1.676.142.634,80	-0,15	
2006	-1.824.701,51	1.607.508.578,15	-0,11	
Rata-rata	6.186.947,87	1.654.596.932,15	0,37	

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Dari Tabel 10 dapat diketahui rata-rata ROI adalah sebesar 0,37 persen yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 dana yang ditanamkan pada koperasi dalam total aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,037. Nilai ROI tahun 2002-2006 berada di bawah standar acuan Suwandi 5 persen bahkan terus menurun dari 1,13 persen di tahun 2002 dan -0,11 persen di tahun 2006. Ini berarti kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba dari total aktiva masih kurang. Nilai ROI tahun 2005 dan 2006 bernilai ROI negatif yang berarti koperasi tidak mempunyai kemampuan dalam menghasilkan laba dari total aktiva atau dapat dikatakan mengalami kerugian. Penurunan ini dikarenakan pendapatan dan penjualan KUD mengalami penurunan.

2) Rentabilitas Modal Sendiri/ *Return of Equity* (ROE)

Rentabilitas modal sendiri merupakan kemampuan koperasi menghasilkan laba dari sejumlah modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Berikut adalah perhitungan rentabilitas modal sendiri KUD Banyumanik.

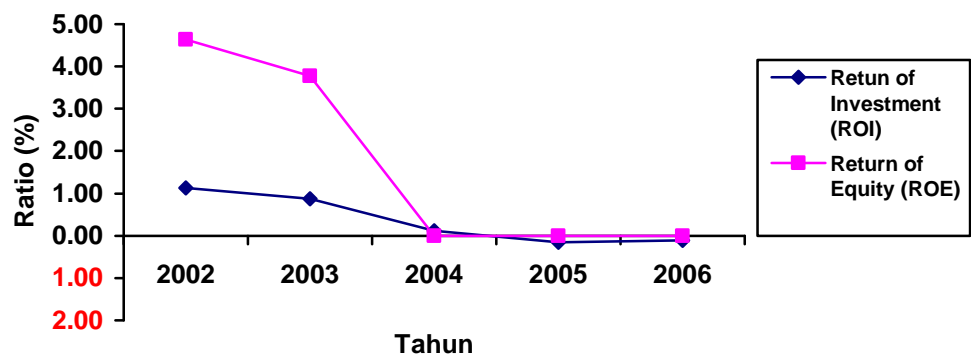
Tabel 11. Hasil perhitungan *Return of Equity* (ROE) KUD Banyumanik Kota Semarang tahun 2002-2006

Tahun	SHU setelah pajak dan bunga (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	ROE (%)	Standar acuan Suwandi (%)
2002	17.074.157,56	369.042.804,43	4,63	
2003	14.104.936,03	374.320.122,13	3,77	
2004	-	369.739.084,41	-	
2005	-	357.904.357,87	-	> 15
2006	-	314.407.176,92	-	
Rata-rata		357.082.709,15		

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui nilai ROE dari KUD Banyumanik. Nilai ROE hanya dapat dihitung pada tahun 2002 dan 2003, sedang pada tahun 2004 hingga 2006 nilai ROE tidak dapat dihitung dikarenakan KUD Banyumanik tidak mencantumkan biaya pajak karena tidak memperoleh SHU. Untuk menutupinya KUD Banyumanik hutang kepada anggota. Jadi nilai ROE dapat dihitung hanya dua tahun saja. Perhitungan ROE dari tahun 2002 ke tahun 2003 menunjukkan bahwa kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba dengan penggunaan modal sendirinya masih buruk karena berada dibawah standar acuan Suwandi yaitu 15 persen. Penurunan penjualan dan pendapatan yang diperoleh KUD menyebabkan SHU yang diperoleh juga ikut turun.

Perkembangan rentabilitas KUD Banyumanik dari rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar berikut :



Gambar 6. Grafik Perkembangan Rasio Rentabilitas KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006

Perkembangan rasio rentabilitas KUD Banyumanik dilihat pada grafik di atas menunjukkan penurunan. Nilai ROI untuk tahun 2005 dan 2006 negatif yang berarti KUD dalam menghasilkan laba dari total aktivitya masih kurang kemampuannya. Untuk nilai ROE juga terus menurun dibandingkan dengan tahun dasar penelitian.

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu koperasi mengelola aktiva. Pengukuran aktivitas pada KUD Banyumanik dilakukan dengan empat cara yaitu :

9) *Inventory Turnover*

Inventory turnover dihitung dengan membagi Harga Pokok Penjualan (HPP) dengan persediaan. Berikut adalah perhitungan *inventory turnover* atau perputaran persediaan pada KUD Banyumanik.

Tabel 12. Hasil Perhitungan *Inventory Turnover* KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006

Tahun	HPP (Rp)	Persediaan (Rp)	<i>Inventory Turnover</i>	Standar acuan Suwandi (kali)
2002	4.592.041.440,36	9.828.592,10	467,21	10
2003	2.267.286.155,22	9.667.170,38	234,53	
2004	1.315.968.451,69	7.617.136,94	172,76	
2005	804.713.174,86	5.857.593,33	137,38	
2006	309.641.996,15	4.421.369,68	70,03	
Rata-rata	1.857.930.243,66	7.478.372,49	216,38	

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Dari Tabel 12 dapat diketahui rata-rata perputaran persediaan dari KUD Banyumanik bernilai 216,38 kali. Hal ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam persediaan berputar sebanyak 216,38 kali selama 1 tahun. Nilai ini berada diatas standar acuan Suwandi yaitu 10 kali. Besarnya rasio perputaran persediaan menunjukkan penggunaan persediaan sudah efektif. Nilai ini sebenarnya mengalami penurunan meskipun rata-rata di atas standar. Penyebab penurunan ini karena tingkat persediaan seperti susu, pupuk, pangan, pakan ternak yang menurun yang berimbas pada harga pokok penjualan yang ikut turun.

10) *Fixed Assets Turnover*

Rasio ini menunjukkan berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode atau satu tahun. Rasio ini dihitung dengan cara membagi penjualan dengan aktiva tetap. Berikut adalah hasil dari perputaran aktiva tetap KUD Banyumanik.

Tabel 13. Hasil Perhitungan *Fixed Assets Turnover* KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006

Tahun	Penjualan (Rp)	Aktiva Tetap (Rp)	<i>Fixed Assets Turnover</i>	Standar acuan Suwandi (kali)
2002	5.133.391.423,58	153.644.798,25	33,41	10
2003	2.870.446.160,68	152.045.904,80	18,88	
2004	1.834.011.363,10	157.158.631,35	11,67	
2005	1.211.499.196,42	134.998.044,57	8,97	
2006	647.574.006,87	111.245.561,12	5,82	
Rata-rata	2.339.384.430,13	141.818.588,02	15,75	

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui rata-rata perputaran aktiva tetap selama satu periode adalah sebesar 15,75 kali. Nilai ini menunjukkan efektivitas penggunaan aktiva tetap yang baik karena berada diatas standar acuan Suwandi yaitu 10. Nilai rasio tersebut dari tahun 2002-2006 menunjukkan indikasi yang kurang baik karena terus menurun walaupun rata-rata perputaran aktiva tetap berada di atas standar. Penurunan ini disebabkan penjualan turun drastis seperti penjualan barang waserda, produk pangan, pupuk. Aktiva tetap juga menurun tetapi tidak secepat penjualan. Nilai *fixed assets turnover* tahun 2005 dan 2006 berada di bawah standar, ini artinya KUD Banyumanik selama dua tahun tersebut tidak mampu mengefektifkan penggunaan aktiva tetapnya.

11) *Total Assets Turnover*

Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam pada KUD Banyumanik dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode. Atau dapat diartikan kemampuan modal yang dimiliki yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba. Berikut adalah Tabel mengenai perputaran total aktiva di KUD Banyumanik.

Tabel 14. Hasil Perhitungan *Total Assets Turnover* KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006

Tahun	Penjualan (Rp)	Total Aktiva (Rp)	<i>Total Assets Turnover</i>	Standar acuan Suwandi (kali)
2002	5.133.391.423,58	1.619.339.026,43	3,17	5
2003	2.870.446.160,68	1.726.458.712,46	1,66	
2004	1.834.011.363,10	1.643.535.708,93	1,12	
2005	1.211.499.196,42	1.676.142.634,80	0,72	
2006	647.574.006,87	1.607.508.578,15	0,40	
Rata-rata	2.339.384.430,13	1.654.596.932,15	1,41	

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Berdasarkan Tabel 14 didapatkan rata-rata perputaran total aktiva atau *total assets turnover* dalam satu periode sebesar 1,41 kali. Ini berarti dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam satu periode atau satu tahun berputar 1,41 kali atau setiap rupiah aktiva selama satu tahun dapat menghasilkan laba sebesar Rp 1,41. Nilai perputaran total aktiva menunjukkan indikasi yang tidak baik karena berada di bawah standar acuan Suwandi yaitu 5. Selain itu dari tahun 2002 hingga tahun 2006 nilai ini terus menurun. Total aktiva cenderung mengalami penurunan karena terjadi penurunan pada aktiva lancar dan aktiva tetap tetapi penurunan ini tidak setajam penurunan pada penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa KUD Banyumanik kurang efektif dalam menggunakan aktiva.

12) *Receivable Turnover*

Rasio ini dapat dihitung dengan cara membagi penjualan dengan piutang rata-rata. Berikut adalah nilai *receivable turnover* KUD Banyumanik.

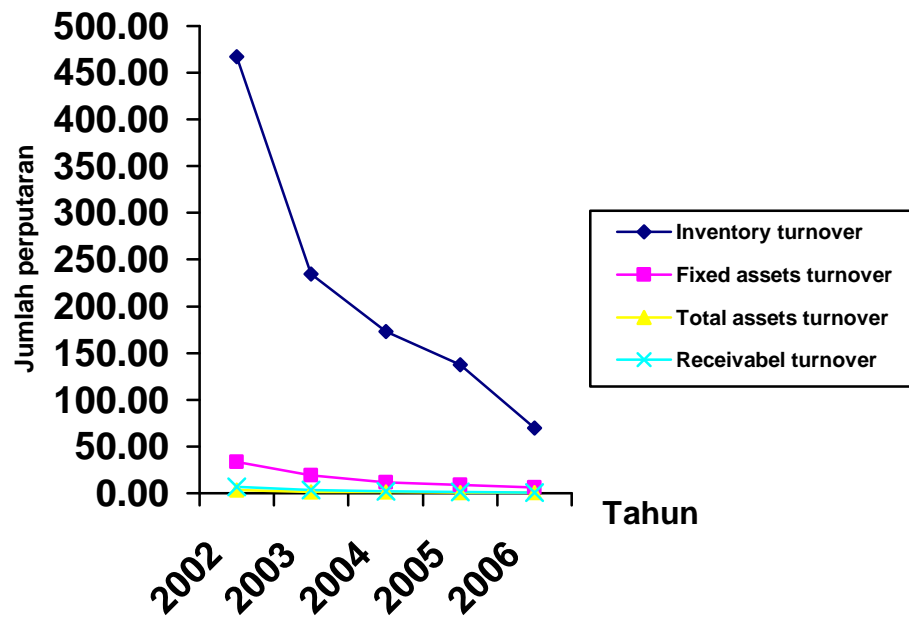
Tabel 15. Hasil Perhitungan *Receivable Turnover* KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006

Tahun	Penjualan (Rp)	Piutang (Rp)	<i>Receivable Turnover</i>	Standar acuan Suwandi (kali)
2002	5.133.391.423,58	768.998.098,76	6,68	10
2003	2.870.446.160,68	854.837.245,59	3,36	
2004	1.834.011.363,10	881.307.371,56	2,08	
2005	1.211.499.196,42	911.112.672,48	1,33	
2006	647.574.006,87	850.360.632,64	0,76	
Rata-rata	2.339.384.430,13	853.323.204,21	2,84	

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Berdasarkan Tabel 15 diperoleh rata-rata perputaran piutang dalam satu periode adalah sebesar 2,84 kali. Perputaran piutang dari tahun 2002 hingga tahun 2006 terus menurun dari 6,68 kali menjadi 0,76 kali. Jadi secara keseluruhan perputaran piutang yang terjadi tiap periode atau tahunnya masih berada dibawah standar acuan Suwandi yang ditetapkan yaitu sebanyak 10 kali. Hal ini menunjukkan kurangnya efektivitas penggunaan piutang dalam operasional yang dilakukan oleh KUD Banyumanik.

Perkembangan aktivitas KUD Banyumanik dari *inventory turnover*, *fixed assets turnover*, *total assets turnover*, dan *receivable turnover* secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 7. Grafik Perkembangan Rasio Aktivitas KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006

Berdasarkan Gambar 7 dapat diketahui perkembangan rasio aktivitas yang terdiri dari *inventory turnover*, *fixed assets turnover*, *total assets turnover*, dan *receivable turnover* KUD Banyumanik cenderung terus menurun. Hal ini berpengaruh pada operasional KUD dalam menjalankan aktivitasnya.

2. Analisis Trend

Setelah mengetahui hasil dari analisis rasio, langsung dilakukan analisis trend. Analisis trend adalah metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan suatu koperasi apakah menunjukkan tendensi tetap, naik, atau turun. Analisis trend bertujuan untuk melihat perkembangan tiap pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan selama lima periode analisis. Nilai dari pos-pos dari tahun ke tahun dibandingkan dengan tahun dasarnya. Tahun dasar yang digunakan yaitu tahun 2002.

a. Trend Neraca

Tabel 16. Hasil Perhitungan Analisis Trend Pada Neraca Keuangan KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006

Pos-pos	Trend dalam prosentase (%)			
	2003	2004	2005	2006
AKTIVA LANCAR				
Kas dan bank	128,02	52,46	83,19	106,08
Simpanan Jangka Pendek	100,00	87,51	87,51	87,51
Piutang Anggota	111,72	115,21	119,16	111,11
Piutang Lain-lain	89,70	91,37	92,27	90,21
Penyisihan Piutang Tak Tertagih	111,27	111,27	108,39	97,25
Persediaan	98,36	77,50	59,60	44,98
Biaya Dibayar Dimuka	41,92	109,41	38,09	48,01
Pendapatan Yg Msh Hrs Diterima	0	0	0	0
Jumlah Aktiva Lancar	108,51	101,69	105,89	102,83
INVESTASI JANGKA PANJANG				
Simpanan Pada Puskud	100,00	100,00	159,17	166,13
Simpanan Pada KJA Duta Karya	106,15	112,87	119,58	127,18
Simpanan Pada GKSI	100,00	100,00	100,00	114,79
Investasi PT. Apac Inti Corpora	100,00	100,00	100,00	100,00
Jumlah Investasi Jangka Panjang	100,05	100,10	101,65	109,47
AKTIVA TETAP				
Tanah	100,00	100,00	100,00	100,00
Bangunan	100,00	120,25	120,25	117,60
Mesin-mesin	100,00	100,00	100,00	107,50
Kendaraan	100,00	100,00	100,00	100,00
Peralatan	116,38	128,37	129,32	108,93
Akumulasi Penyusutan	107,24	115,78	124,37	126,93
Jumlah Aktiva Tetap	98,96	102,29	87,86	72,40
AKTIVA LAIN-LAIN	103,72	100,03	101,40	89,69
TOTAL AKTIVA	106,62	101,49	103,51	99,27
KEWAJIBAN LANCAR				
Hutang Anggota	117,42	60,07	28,97	38,40
Hutang Bukan Anggota	88,34	81,51	65,30	42,41
Hutang Bank	98,96	88,60	88,60	88,60
Hutang Dana Audit	64,94	64,94	64,94	64,94
Dana-Dana SHU	104,04	121,13	126,30	125,83
Simpanan Sukarela	100,71	110,72	110,93	116,81
Pendapatan Ditangguhkan	200,00	240,00	240,00	240,00
Biaya Yg Msh Hrs Dibayar	210,75	120,21	19,99	14,10
Jumlah Kewajiban Lancar	107,79	87,96	77,78	78,74
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG				
Hutang Bukan Anggota	115,74	135,11	172,86	162,41
Hutang Bank	100,00	100,00	100,00	100,00
Hutang Modal KCK	100,00	100,00	100,00	100,00
Hutang PT. Apac Inti Corpora	100,00	100,00	100,00	100,00
Jumlah Kewajiban Jangka Panjang	108,59	119,17	139,79	134,08
KEKAYAAN BERSIH				
Simpanan Pokok	112,63	127,84	129,28	129,51
Simpanan Wajib	103,16	109,68	110,92	111,53
Cadangan	102,07	103,70	101,24	87,53
SHU Tahun Berjalan	82,62	10,34	-14,49	-10,69
Jumlah Kekayaan Bersih	101,43	100,19	96,98	85,20
TTL KWJBN&KKAYAAN BERSIH	106,62	101,49	103,51	99,27

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Dari Tabel 16 dapat diketahui total aktiva lancar mengalami perubahan tiap tahunnya. Aktiva lancar di sini terdiri dari kas dan bank, simpanan jangka pendek, piutang anggota, piutang lain-lain, penyisihan piutang tidak tertagih, persediaan, biaya dibayar di muka, dan pendapatan yang masih harus diterima. Kas dan bank pada tahun 2004 mengalami trend yang menurun drastis dibandingkan tahun 2003 tetapi mengalami kenaikan di tahun 2005 dan 2006 karena adanya peningkatan dari kas unit simpan pinjam. Simpanan jangka pendek mengalami penurunan trend pada mulai tahun 2004 hingga tahun 2006 yang semula pada tahun 2003 sebesar 100 persen turun menjadi 87,51 persen. Penurunan ini karena adanya penurunan simpanan kerjasama dengan Puskud sebesar Rp 50.000.000,00. Persediaan mengalami trend menurun dikarenakan *inventory turnover*nya sangat tinggi, persediaan yang ada langsung digunakan dalam kegiatan usaha sehingga tidak memiliki persediaan untuk ditimbun.

Investasi jangka panjang yang dimiliki KUD Banyumanik berupa simpanan pada Puskud, KJA Duta Karya, GKSI, dan investasi pada PT. Apac Inti Corpora. Semua simpanan yang dimiliki KUD Banyumanik mengalami peningkatan. Peningkatan ini dikarenakan adanya peningkatan simpanan pokok pada Puskud dan GKSI dan peningkatan simpanan wajib pada KJA Duta Karya. Investasi pada PT. Apac Inti Corpora tidak mengalami perubahan, tetap sebesar Rp 50.000.000,00 dari tahun 2002-2006.

Aktiva tetap yang dimiliki oleh KUD Banyumanik yaitu tanah, bangunan, mesin-mesin, kendaraan, peralatan, dan akumulasi tanah. Aktiva tanah dan kendaraan tidak bertambah atau tetap. Bangunan mengalami trend naik pada tahun 2004 dan 2005 tetapi menurun di tahun 2006 karena nilai bangunan seperti gedung *cooling* unit, kios wartel menurun nilainya.

Aktiva lain-lain mengalami trend yang cenderung terus menurun meskipun sempat naik pada tahun 2005. Hal ini karena adanya sapi gaduhan yang berkurang dari tahun ke tahun.

Kewajiban lancar terdiri dari hutang anggota, hutang bukan anggota, hutang bank, hutang dana audit, dana-dana SHU, simpanan sukarela, pendapatan ditangguhkan, dan biaya yang masih harus diterima. Hutang anggota, bukan anggota, bank, dan biaya yang masih harus diterima memiliki trend yang terus menurun. Hutang anggota ini seperti hutang susu dan hutang lain-lain. Hutang bukan anggota berupa hutang pakan ternak, kendaraan, waserda. Hutang dana audit tidak berubah. Hutang audit ini berupa hutang yang dihimpun lewat penjualan beras ke Dolog. Dana-dana SHU, simpanan sukarela, dan pendapatan ditangguhkan memiliki trend meningkat karena kenaikan dana SHU berupa dana pendidikan, juga adanya peningkatan sewa gudang yang dimiliki oleh KUD Banyumanik.

Kewajiban jangka panjang terdiri dari hutang anggota, hutang bank, hutang modal KCK, dan hutang PT. Apac Inti Corpora. Hutang anggota meningkat di tahun 2004 dan 2005 tetapi menurun ditahun 2006. Hutang bank, hutang modal KCK dan hutang PT. Apac Inti Corpora tidak mengalami perubahan.

Kekayaan bersih yang berupa simpanan pokok dan simpanan wajib mengalami kenaikan karena iuran untuk simpanan wajib bertambah meskipun ada pengurangan jumlah anggota. Untuk SHU selalu menurun bahkan mulai tahun 2005 bernilai negatif. Ini artinya KUD Banyumanik tidak menghasilkan SHU dua hingga tiga tahun terakhir.

b. Trend Laporan Rugi Laba

Analisis trend laporan rugi laba dilakukan untuk menilai kinerja tiap pos laporan rugi laba dari tahun ke tahun dibandingkan dengan tahun dasarnya. Tahun dasar yang digunakan sama dengan trend pada

neraca yaitu tahun 2002. Berikut adalah hasil analisis trend dari laporan rugi laba.

Tabel 17. Hasil Perhitungan Analisis Trend Pada Laporan Rugi Laba KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006

Pos-Pos	Trend dalam prosentase (%)			
	2003	2004	2005	2006
Penjualan dan Pendapatan	55,92	35,73	23,60	12,61
Harga Pokok Penjualan	49,37	28,66	17,52	6,74
Hasil Usaha Bruto	111,42	95,69	75,14	62,42
Beban Usaha	112,96	99,10	86,99	67,03
Hasil Usaha Netto	44,03	246,86	1117,94	401,37
Pendapatan Lain-lain	104,75	97,33	331,58	116,72
Beban Lain-lain	34,84	56,47	76,52	36,85
SHU Sebelum PPH	82,20	9,61	-13,46	-9,93
Taksiran Pajak	76,74	-	-	-
SHU Setelah Pajak	82,61	-	-	-

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui penjualan dan pendapatan mengalami trend yang terus menurun dikarenakan jumlah pendapatan yang didapat KUD Banyumanik terus menurun yang diakibatkan penjualan seperti susu, produk pangan, barang waserda, pakan ternak tiap tahun terus menurun. Begitu pula pada harga pokok penjualan yang juga mengalami trend yang menurun. Hasil usaha bruto merupakan pengurangan dari penjualan dan pendapatan dengan harga pokok penjualan mengalami penurunan. Beban usaha menurun dari tahun 2003 hingga ke tahun 2006. Hasil usaha netto menunjukkan nilai yang sangat signifikan. Nilai terbesar pada tahun 2005 tetapi menurun kembali di tahun 2006 menjadi sebesar 401,37 persen. Pendapatan lain-lain juga mengalami trend yang berubah-ubah selama 5 tahun. Pendapatan lain-lain ini berupa pendapatan bunga bank, SHU GKSI, pendapatan sewa gudang, SHU Puskud. Beban lain-lain juga mengalami fluktuasi. Beban lain-lain ini misalnya beban karnaval, administrasi bank, beban sosial. Sisa Hasil Usaha mengalami trend menurun karena adanya penurunan pada pos-pos rugi laba yang lain yang pada akhirnya menyebabkan penurunan SHU. Bahkan untuk tahun 2004 hingga 2006 KUD tidak memiliki SHU karena merugi.

3. Analisis Persentase per Komponen

Analisis persentase per komponen dilakukan agar memperoleh gambaran tentang perubahan-perubahan dalam masing-masing pos dari tahun ke tahun dalam hubungannya dengan total aktiva atau total penjualan. Disebut analisis persentase per komponen karena tiap-tiap pos atau komponen dinyatakan dengan persentase. Berikut merupakan analisis persentase per komponen pada KUD Banyumanik yang dilakukan selama lima tahun.

a. Persentase per Komponen Neraca

Tabel 18. Hasil Perhitungan Analisis Persentase Per Komponen Pada Neraca Keuangan KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006

Pos-pos	Persentase per komponen (%)				
	2002	2003	2004	2005	2006
AKTIVA LANCAR					
Kas dan bank	4,60	5,52	2,38	3,70	4,91
Simpanan Jangka Pendek	24,73	23,19	21,32	20,91	21,80
Piutang Anggota	46,29	48,51	52,54	53,29	51,81
Piutang Lain-lain	1,20	1,01	1,08	1,07	1,09
Penyisihan Piutang Tak Tertagih	2,34	2,45	2,57	2,46	2,30
Persediaan	0,61	0,56	0,46	0,35	0,28
Biaya Dibayar Dimuka	0,07	0,03	0,08	0,03	0,04
Pendapatan Yg Msh Hrs diterima	0	0,11	0	0	0,22
Jumlah Aktiva Lancar					
INVESTASI JANGKA PANJANG					
Simpanan Pada Puskud	0,17	0,16	0,17	0,26	0,29
Simpanan Pada KJA Duta Karya	0,06	0,05	0,06	0,06	0,07
Simpanan Pada GKSI	3,49	3,27	3,44	3,37	4,03
Investasi PT. Apac Inti Corpora	3,09	2,90	3,04	2,98	3,11
Jumlah Investasi Jangka Panjang					
AKTIVA TETAP					
Tanah	0,39	0,36	0,38	0,38	0,39
Bangunan	4,58	4,30	5,43	5,32	5,43
Mesin-mesin	6,19	5,80	6,10	5,98	6,70
Kendaraan	8,24	7,73	8,12	7,96	8,30
Peralatan	6,78	7,40	8,57	8,47	7,44
Akumulasi Penyusutan	16,69	16,78	19,03	20,05	21,34
Jumlah Aktiva Tetap					
AKTIVA LAIN-LAIN	8,56	8,33	8,44	8,39	7,73
TOTAL AKTIVA	100	100	100	100	100
KEWAJIBAN LANCAR					
Hutang Anggota	6,48	7,14	3,84	1,81	2,51
Hutang Bukan Anggota	0,78	0,65	0,63	0,49	0,33
Hutang Bank	29,78	27,64	26,00	25,49	26,58
Hutang Dana Audit	0,11	0,06	0,07	0,07	0,07
Dana-Dana SHU	1,26	1,23	1,50	1,53	1,59
Simpanan Sukarela	2,04	1,92	2,22	2,18	2,40
Pendapatan ditangguhkan	0,05	0,10	0,12	0,12	0,12
Biaya Yg Msh Hrs Dibayar	2,28	4,50	2,70	0,44	0,32
Jumlah Kewajiban Lancar					
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG					
Hutang Bukan Anggota	18,81	20,41	25,03	31,40	30,77
Hutang Bank	12,51	11,73	12,32	12,08	12,60
Hutang Modal KCK	0,15	0,14	0,15	0,15	0,16
Hutang PT. Apac Inti Corpora	2,97	2,79	2,93	2,87	2,99
Jumlah Kewajiban Jangka Panjang					
KEKAYAAN BERSIH					
Simpanan Pokok	0,43	0,45	0,54	0,54	0,56
Simpanan Wajib	1,35	1,30	1,45	1,44	1,51
Cadangan	19,96	19,11	20,39	19,52	17,60
SHU Tahun Berjalan	1,05	0,82	0,11	-0,15	-0,11
Jumlah Kekayaan Bersih					
TOTAL KEWAJIBAN & KEKAYAAN BERSIH	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Berdasarkan Tabel 18 pada aktiva lancar yang diperbandingkan dengan total aktiva yang memberikan kontribusi terbesar yaitu piutang anggota sebesar 46,29 persen pada tahun 2002 dan tahun 2006 sebesar

51,81 persen. Ini berarti saldo piutang anggota sebesar 46,29 persen dari jumlah aktiva pada tahun 2002 atau setiap Rp 1,00 aktiva diinvestasikan dalam bentuk piutang anggota sebesar Rp 0,46. Pendapatan yang masih harus diterima menempati posisi terendah yaitu sebesar 0 persen, ini berarti pendapatan bernilai Rp 0,00 di tahun 2002 karena pendapatan ini sudah diterima di tahun sebelumnya. Tetapi nilai ini naik di tahun 2003 dan kembali turun pada tahun 2004 dan tahun 2005. Untuk tahun 2006, biaya dibayar di muka berada di posisi terendah yaitu sebesar 0,04 persen.

Investasi jangka panjang pada GKSI memiliki persentase terbesar dari tahun 2002 hingga 2006 sebesar 4,03 persen. Ini berarti setiap Rp 1,00 aktiva diinvestasikan dalam bentuk simpanan pada GKSI sebesar Rp 0,04. Investasi pada Koperasi Jasa Audit (KJA) Duta Karya hanya memberikan proporsi terhadap total aktiva sebesar 0,07 persen di tahun 2006 naik 0,01 dibandingkan dengan tahun 2002.

Aktiva tetap berupa kendaraan pada tahun 2002 hingga tahun 2006 memiliki persentase terbesar di tahun 2002 dibandingkan aktiva tetap lainnya sebesar 8,24 persen di tahun 2002 dan sebesar 8,30 persen di tahun 2006. Aktiva tetap berupa tanah memiliki persentase terkecil di semua tahun yaitu hanya sebesar 0,39 persen. Nilai persentase mengalami perubahan namun tidak signifikan sehingga nilai persentase tahun 2002 dan 2006 tetap. Akumulasi penyusutan mengalami peningkatan sesuai dengan peningkatan total aktiva tetap.

Aktiva lain-lain hanya memberikan proporsi kecil terhadap total aktiva. Pada tahun 2002 hanya sebesar 8,56 persen dan menurun menjadi sebesar 7,73 persen di tahun 2006 karena simpanan dana pembesaran pedet, sapi gaduhan mengalami penurunan. Ini berarti setiap Rp 1,00 aktiva diinvestasikan dalam bentuk aktiva lain-lain sebesar Rp 0,07.

Hutang bank memiliki proporsi terbesar untuk total pasiva meskipun pada tahun 2006 mengalami penurunan. Nilai hutang bank

pada tahun 2002 sebesar 29,78 persen dan menurun menjadi sebesar 6,58 persen di tahun 2006. Ini berarti saldo hutang bank sebesar 26,58 persen dari jumlah pasiva tahun 2006. Atau juga bisa diartikan setiap Rp 1,00 pasiva sebesar Rp 0,26 berupa hutang bank. Atau setiap Rp 1,00 aktiva dibiayai dari hutang bank sebesar Rp 0,26. Pendapatan ditangguhkan memiliki proporsi terkecil untuk tahun 2002 sebesar 0,05 persen, tetapi pada tahun 2006 hutang dana audit memiliki persentase terkecil dibandingkan dengan pendapatan ditangguhkan sebesar 0,12 persen di tahun 2006.

Hutang bukan anggota rata-rata mengalami kenaikan meskipun turun di tahun 2006 menjadi 30,77 persen dikarenakan hutang modal kerja turun. Tetapi nilainya lebih besar dibandingkan dengan tahun 2002 yaitu 18,81 persen. Hutang modal KCK memiliki proporsi terkecil dibandingkan dengan hutang jangka panjang lainnya yaitu sebesar 0,15 persen di tahun 2002 dan meningkat 0,01 persen di tahun 2006.

Cadangan memberikan kontribusi terbesar untuk total pasiva jika dibandingkan dengan kekayaan bersih lainnya meskipun selalu mengalami penurunan. Pada tahun 2002 sebesar 19,96 persen dan terus menurun hingga tahun 2006 menjadi sebesar 17,60 persen. SHU tahun berjalan selalu menurun bahkan menunjukkan nilai negatif pada tahun 2005 dan 2006 yaitu -0,15 persen dan -0,11 persen.

b. Persentase per Komponen Laporan Rugi Laba

Analisis persentase per komponen dilakukan agar memperoleh gambaran tentang perubahan-perubahan dalam masing-masing pos dari tahun 2002 hingga tahun 2006 dalam hubungannya dengan total penjualan.

Tabel 19. Hasil Perhitungan Analisis Persentase Per Komponen Pada Laporan Rugi Laba KUD Banyumanik Kota Semarang Tahun 2002-2006

Pos-Pos	Trend dalam prosentase (%)				
	2002	2003	2004	2005	2006
Penjualan dan Pendapatan	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Harga Pokok Penjualan	89,45	78,99	71,75	66,42	47,82
Hasil Usaha Bruto	10,55	21,01	28,25	33,58	52,18
Beban Usaha	10,44	21,09	28,96	38,49	55,48
Hasil Usaha	0,10	0,08	0,72	4,91	3,30
Pendapatan lain-lain	0,36	0,67	0,98	5,05	3,33
Beban lain-lain	0,11	0,07	0,17	0,34	0,31
SHU sebelum taksiran pajak	0,36	0,53	0,10	-0,20	-0,28
Taksiran beban pajak	0,03	0,03			
Sisa Hasil Usaha	0,33	0,49			

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Harga pokok penjualan tahun 2002 hingga 2005 menjadi komponen utama dalam penjualan dan pendapatan karena persentasenya terbesar dibandingkan pos-pos lainnya tetapi pada tahun 2006 beban usaha memiliki persentase terbesar yaitu 55,48 persen. Ini berarti bahwa biaya yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan penjualan yang diperoleh. Persentase hasil usaha bruto mengalami peningkatan karena persentase HPP mengalami penurunan. Jumlah pendapatan lain-lain dan beban lain-lain mengalami peningkatan persentasenya pada tahun 2005 dan menurun di tahun 2006. SHU sebelum pajak selalu mengalami penurunan karena penjualan dan pendapatan juga turun bahkan di tahun 2004 hingga 2006 bernilai negatif.

B. Pembahasan

Pembangunan sub sektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian yang memiliki nilai strategis. Besarnya potensi sumberdaya alam yang dimiliki Indonesia memungkinkan pengembangan sub sektor peternakan sehingga menjadi sumber pertumbuhan baru perekonomian Indonesia. Salah satu komponen dari sub sektor peternakan yang memiliki banyak manfaat dan berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia adalah agribisnis persusuan.

Susu merupakan salah satu bahan pangan yang sangat penting dalam mencukupi kebutuhan gizi masyarakat, serta merupakan komoditas ekonomi

yang bernilai strategis. Menurut Mufid dalam Isdiyanto (2008) produksi susu masih jauh di bawah konsumsi nasional, sehingga mengharuskan peningkatan produksi yang lebih signifikan. Permintaan susu mencapai 1.306 ribu ton (2005), sedangkan produksinya baru mencapai 342 ribu ton/tahun. Kebutuhan bahan baku susu Industri Pengolahan Susu (IPS) saat ini 70 persen impor dan 30 persen produksi dalam negeri padahal usaha peternakan sapi perah 76 persen didominasi peternakan rakyat dan menyumbang 86 persen produksi susu nasional.

Kerugian yang ditimbulkan dari semuanya ialah devisa nasional berkurang, banyak pengangguran karena tidak memanfaatkan potensi sumber daya yang ada untuk pengembangan agribisnis persusuan. Padahal usaha persusuan mempunyai potensi yang cukup baik di masa datang, yaitu tersedianya lahan dan pakan sapi, sumber daya manusia serta pangsa pasar. Di KUD Banyumanik produktivitas susu sapi perah masih rendah. Sapi perah yang baik dalam sehari mampu menghasilkan 15-24 liter. Namun kenyataannya di Banyumanik sapi perah hanya mampu menghasilkan susu 6-8 liter per hari. Hal ini dipengaruhi oleh makanan dan konsentrat yang dikonsumsi sapi. Menurut Dinas Koperasi pakan hijauan yang disarankan yaitu 40 kg untuk tiap sapi perah, konsentrat 8 kg per sapi perah, dan air minimal 20 liter. Di Banyumanik lahan untuk pakan hijauan sapi perah sudah mulai berkurang akibatnya sapi perah hanya mengkonsumsi pakan hijauan seadanya. Selain berpengaruh pada kuantitas susu juga berpengaruh pada kualitas susunya. Susu sapi perah yang baik minimal harus mengandung lemak 3 persen, protein 18 persen, SNF (Susu *Non Fat*) 7,9 persen, TS (gabungan lemak dan SNF) 11,5 persen, berat jenis 1,025 persen.

Oleh karena itu, peran koperasi susu sangat dibutuhkan untuk menjaga kestabilan susu agar tidak terjadi penurunan kuantitas dan kualitas susu. Peran serta pemerintah, swasta serta perbankan dengan didukung koperasi sangat diperlukan dalam mengembangkan usaha budidaya/peternakan sapi perah untuk meningkatkan ketersediaan susu yang semakin tahun semakin meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah penduduk, konsumsi protein

hewani dan kesejahteraan masyarakat. Serta untuk mendongkrak pendapatan peternak sapi perah yang selama ini relatif kecil.

1. Rasio likuiditas KUD Banyumanik Kota Semarang

Jika dilihat dari standar Suwandi, KUD Banyumanik mampu membayar hutangnya dengan segera dan resiko untuk menghadapi kebangkrutan semakin kecil karena nilai *current ratio* KUD Banyumanik sudah melebihi standar Suwandi dimana nilai *current ratio* yang baik adalah diatas 200 persen yaitu sebesar 204,86 persen. Tingginya tingkat likuiditas KUD Banyumanik memberikan prospek pengembangan usaha yang baik bagi KUD Banyumanik karena menimbulkan ketertarikan dari pihak lain atau pihak ketiga untuk menanamkan modalnya di KUD ini karena menganggap resiko penanaman modal di KUD ini kecil.

Nilai rata-rata *quick ratio* (rasio cepat) KUD Banyumanik sebesar 203,69 persen. Nilai ini berada diatas standar Suwandi yaitu sebesar 150 persen sehingga bisa dikatakan nilai rasio cepat KUD baik. Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu koperasi dalam membayar hutang lancarnya tanpa memperhitungkan persediaan. Tingginya nilai *current ratio* dan *quick ratio* yang dimiliki oleh KUD menunjukkan bahwa investasi KUD dalam bentuk persediaan relatif kecil.

Nilai *cash ratio* atau rasio kas mengalami fluktuasi. Di tahun 2002 hingga 2004 mengalami penurunan tetapi meningkat di tahun 2005 dan 2006. Kenaikan nilai rasio kas pada tahun 2005 dikarenakan penurunan oleh hutang lancar. Selain itu, nilai kas dan bank mengalami peningkatan. KUD lebih memilih dananya berupa kas atau disimpan di bank yang relatif aman dan dapat dicairkan sewaktu-waktu KUD membutuhkan dana.

2. Rasio solvabilitas KUD Banyumanik Kota Semarang

Nilai *total debt to equity ratio* atau nilai rasio hutang terhadap modal sendiri yang diperoleh KUD dari tahun 2002 hingga 2006 meningkat tiap tahunnya kecuali pada tahun 2004 yang sempat menurun tapi tidak signifikan. Rata-rata nilai rasio hutang terhadap modal sendiri sebesar 363,37 persen yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 modal sendiri digunakan

untuk menjamin Rp 3,63 total hutang yang dimiliki oleh koperasi. Kenaikan nilai ini disebabkan adanya kenaikan total hutangnya baik berupa hutang lancar maupun hutang jangka panjang. Jika didasarkan pada Suwandi maka KUD Banyumanik tidak memiliki kelebihan modal sendiri atas hutangnya.

Nilai *total debt to capital assets ratio* yang diperoleh selama kurun waktu lima tahun yang dimulai tahun 2002 hingga 2006 mengalami peningkatan. Rata-rata nilai rasio ini yaitu sebesar 78,42 persen yang berarti mengindikasikan KUD mampu membayar hutang jangka pendek dan jangka panjang dengan jaminan total aktivasinya karena total aktiva lebih besar daripada total hutang meskipun pos-pos pada aktiva menurun seperti peralatan dan piutang anggota tetapi pos-pos pada total hutang juga menurun. Menurut Suwandi standar yang baik yaitu berada di atas 50 persen.

3. Rasio rentabilitas KUD Banyumanik Kota Semarang

Rentabilitas ekonomi atau *Return of Investment* (ROI) dimaksudkan untuk mengukur kemampuan KUD dengan keseluruhan dana yang ditanam dalam aktiva untuk menghasilkan keuntungan yang berupa SHU. Nilai ROI selama kurun waktu tahun 2002 hingga 2004 bernilai positif yang berarti bahwa keseluruhan dana yang ditanam dalam aktiva dapat menghasilkan keuntungan. Tetapi mulai dua tahun terakhir KUD mengalami kerugian yang ditunjukkan dengan tidak dihasilkannya SHU di dua tahun selanjutnya yaitu tahun 2005 dan 2006. Walaupun KUD dikatakan mampu menghasilkan keuntungan karena rata-ratanya bernilai positif yaitu sebesar 0,37% akan tetapi nilai ini masih berada dibawah standar Suwandi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 5 persen.

Rentabilitas modal sendiri atau *Return of Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan KUD untuk memperoleh keuntungan dari modal yang dimilikinya. Perhitungan ROE hanya bisa dihitung dua tahun saja yaitu tahun 2002 dan 2003 karena mulai tahun 2004 KUD

Banyumanik tidak dikenai pajak karena tidak mampu menghasilkan SHU. Dari dua tahun tersebut nilai ROE juga menunjukkan kemampuan KUD dalam menghasilkan laba dengan penggunaan modal sendirinya masih buruk sebesar 4,2 persen, jauh berada dibawah standar yang ada yaitu 15 persen. Rasio yang rendah ini menunjukkan bahwa manajemen KUD kurang mengefisienkan dalam mendayagunakan modal yang ada. Penurunan pada penjualan dan pendapatan menyebabkan modal yang dimiliki KUD juga berkurang. Hal ini akan berpengaruh pula pada perolehan SHU yang juga ikut menurun.

4. Rasio aktivitas KUD Banyumanik Kota Semarang

Inventory turnover atau perputaran persediaan di KUD Banyumanik memiliki tingkat perputaran yang sangat tinggi, dimana rata-rata perputaran persediaannya sebesar 216,38 kali dalam satu tahunnya. Makin tinggi perputaran persediaan berarti makin pendek terikatnya modal dalam persediaan, sehingga kelebihan modal yang digunakan untuk persediaan dapat diinvestasikan pada aktiva lain.

Perputaran aktiva tetap atau *fixed assets turnover* menunjukkan dana yang ditanamkan dalam KUD pada aktiva tetap berputar dalam satu tahun. Dari perhitungan rata-rata perputaran aktiva tetap selama satu tahun atau satu periode adalah sebesar 15,75 kali. Nilai ini berada diatas standar yaitu 10 kali. Ini menunjukkan adanya efektivitas dalam penggunaan aktiva tetap yang artinya aktiva tetap digunakan dalam satu periode melebihi standar Suwandi. Tetapi jika dilihat pertahunnya, pada tahun 2005 dan 2006 KUD tidak mampu mengefektifkan dalam penggunaan aktiva tetap karena hanya sebesar 8,97 persen dan 5,82 persen, dan ini di bawah standar.

Nilai *total assets turnover* atau perputaran total aktiva selama lima tahun menunjukkan kurangnya efektifitas dalam penggunaan aktiva. Nilai rata-rata perputaran total aktiva dalam satu periode adalah hanya sebesar 1,41 kali, berarti dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam satu tahun berputar 1,41 kali atau setiap rupiah aktiva selama setahun dapat

menghasilkan *revenue* sebesar Rp 1,33. Nilai ini dibawah standar yang ditetapkan yaitu sebesar 5 persen. Penurunan pada aktiva lancar dan aktiva tetap menjadikan nilai perputaran total aktiva berada di bawah standar.

Rata-rata nilai *receivable turnover* atau perputaran piutang KUD Banyumanik dalam satu periode adalah sebesar 2,84 kali. Jika dilihat pertahunnya, nilai perputaran piutang ini selalu menurun dari 6,68 kali di tahun 2002 lalu terus menurun hingga di tahun 2006 hanya sebesar 0,76 kali. Hal ini berarti perputaran piutang yang terjadi tiap tahunnya masih berada dibawah standar yang ditetapkan Suwandi yaitu sebanyak 10 kali. Ini menunjukkan kurangnya efektivitas penggunaan piutang dalam kegiatan operasional yang dilakukan KUD. Rendahnya tingkat perputaran piutang menunjukkan makin lunak atau makin lama syarat pembayaran yang berarti semakin lama modal yang terikat dalam piutang.

5. Analisis trend KUD Banyumanik Kota Semarang

Aktiva lancar KUD Banyumanik terdiri dari kas dan bank, simpanan jangka pendek, piutang anggota, piutang bukan lain-lain, penyisihan piutang tak tertagih, persediaan, biaya dibayar dimuka, dan pendapatan yang masih harus diterima mengalami perubahan tiap tahunnya. Untuk kas pada tahun akhir penghitungan yaitu tahun 2006 mengalami trend yang menurun dibandingkan dengan tahun dasarnya walaupun mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2005. Kenaikan ini dikarenakan jumlah simpanan pada bank mengalami kenaikan. Simpanan jangka pendek mengalami trend yang menurun di tahun 2004 dan stagnan untuk tahun selanjutnya. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan pada simpanan kerja sama dengan Puskud yaitu merupakan kerjasama dalam bidang pemasaran. Piutang anggota dan piutang lain-lain mengalami perubahan yang tidak signifikan. Perubahan ini dikarenakan karena penambahan atau pengurangan kredit yang ditawarkan KUD untuk anggotanya, misalnya piutang simpan pinjam, piutang susu, piutang barang waserda, piutang pakan ternak, piutang pupuk, piutang sapi, dan lain-lain. Penyisihan piutang tidak tertagih mengalami trend yang menurun

dan merupakan 0,5 persen dari piutang akhir periode. Persediaan mengalami trend menurun dikarenakan *inventory turnover*nya sangat tinggi, persediaan yang ada seperti persediaan susu, pupuk, pakan ternak, waserda, dan lampu langsung digunakan dalam kegiatan usaha sehingga tidak ada penimbunan terhadap persediaan. Pendapatan yang masih harus diterima selalu nol dikarenakan tahun dasar yaitu tahun 2002 pendapatan yang masih harus diterima oleh KUD Banyumanik bernilai nol. Pendapatan yang masih harus diterima ini misalnya pendapatan pangan.

Investasi jangka panjang KUD Banyumanik berupa simpanan pada Puskud, KJA Duta Karya, GKSI, dan investasi pada PT. Apac Inti Corpora. Simpanan pada Puskud, KJA Duta Karya, dan GKSI mengalami trend yang meningkat dibandingkan dengan tahun dasarnya. Kenaikan ini dikarenakan adanya kenaikan simpanan pokok dan simpanan wajib. Investasi pada PT. Apac Inti Corpora tidak mengalami perubahan yaitu sebesar Rp 50.000.000,00. Investasi ini menambah pendapatan KUD.

Aktiva tetap KUD Banyumanik adalah tanah, bangunan, mesin-mesin, kendaraan, peralatan dan akumulasi penyusutan. Tanah dan kendaraan tidak bertambah karena KUD tidak mengadakan pembelian tanah maupun kendaraan baik untuk perluasan usaha maupun investasi. Bangunan mengalami trend naik pada tahun 2004 dan 2005 dan menurun di tahun 2006 meskipun penurunan ini lebih besar nilainya daripada tahun dasar. Perubahan ini dikarenakan bangunan tidak mengalami perbaikan. Mesin selama tahun 2003 hingga 2005 tidak mengalami perubahan. Trend nilai mesin meningkat di tahun 2006 karena peningkatan harga perolehan mesin yang dimiliki KUD seperti *transfer tank* dan pompa susu. Peralatan mengalami trend meningkat hingga tahun 2005, dan turun di tahun 2006 karena adanya pengurangan peralatan yang berupa komputer, mesin hitung, almari, dan *milk cant*. Jumlah akumulasi penyusutan bertambah sesuai bertambahnya aktiva tetap yang dimiliki oleh KUD.

Aktiva lain-lain terdiri dari simpanan dana pembesaran pedet, sapi gaduhan, simpanan DTR, simpanan DPM susu, piutang KCK, piutang

TRI, piutang KUT, dan jaminan PLN. Aktiva lain-lain mengalami trend yang menurun karena adanya penurunan simpanan dana pembesaran pedet dan sapi gaduhan sebab para peternak kurang antusias pada profesi peternak sapi perah. Simpanan-simpanan lain dan berbagai piutang tidak mengalami perubahan.

Kewajiban lancar KUD Banyumanik terdiri dari hutang anggota, hutang bukan anggota, hutang bank, hutang dana audit, dana-dana SHU, simpanan sukarela, pendapatan ditangguhkan, dan biaya yang masih harus dibayar. Hutang anggota mengalami trend yang menurun dikarenakan adanya penurunan hutang susu yang ditanggung oleh KUD. Hutang bukan anggota dan biaya yang harus dibayar mengalami trend yang terus menurun karena hutang pakan ternak, hutang waserda mengalami penurunan. Juga karena penurunan biaya pajak dan biaya unit persewaan. Hutang bank menurun di tahun 2004 dan stagnan hingga tahun 2006. Hal ini karena adanya penurunan hutang pangan sebesar Rp 50.000.000,00. Hutang dana audit tidak mengalami perubahan selama tahun penelitian. Dana-dana SHU mengalami trend yang berubah-ubah seiring berubahnya dana-dana yang ada pada KUD seperti dana pendidikan, dana pembangunan daerah kerja, dan dana anggota. Begitu juga pada simpanan sukarela, mengalami trend yang berubah-ubah seiring berubahnya simpanan SP dan simpanan Mandiri yang dimiliki KUD. Pendapatan ditangguhkan mengalami trend yang meningkat di tahun 2004 dan stagnan hingga di akhir tahun penelitian. Perubahan ini disebabkan pendapatan sewa gudang mengalami peningkatan.

Kewajiban jangka panjang terdiri dari hutang bukan anggota, hutang bank, hutang modal KCK, dan hutang PT. Apac Inti Corpora. Hutang bukan anggota mengalami trend yang berubah-ubah karena berubahnya hutang modal kerja, hutang sapi, dan hutang kanwil koperasi. Hutang bank, hutang modal KCK, dan hutang PT. Apac Inti Corpora tidak mengalami perubahan.

Kekayaan bersih terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, cadangan, dan SHU tahun berjalan. Simpanan wajib dan simpanan pokok mengalami trend yang meningkat tiap tahunnya. Nilai cadangan dan SHU tahun berjalan mengalami trend yang cenderung terus menurun. Hal ini dikarenakan penurunan SHU yang dimiliki KUD.

Penjualan dan pendapatan KUD diperoleh dari penjualan susu, pakan ternak, barang waserda, pupuk, bahan pangan, pendapatan bunga Mandiri, simpan pinjam, persewaan, konversi, dan lain sebagainya. Penjualan dan pendapatan mengalami trend yang terus menurun. Penurunan ini karena penurunan penjualan susu, pakan ternak, pupuk. Bahkan sejak tahun 2003 sudah tidak menjual produk pangan.

Harga pokok penjualan juga mengalami trend yang menurun dari tahun ke tahun seiring dengan penurunan di tiap unit usaha yang beroperasi di KUD Banyumanik. Hasil usaha yang merupakan pengurangan dari penjualan dan pendapatan dengan harga pokok penjualan juga mengalami penurunan karena penurunan penjualan dan pendapatan masih lebih besar dibandingkan dengan harga pokok penjualan.

Beban usaha yang terdiri dari beban operasional, listrik, persewaan, BBM, pulsa, dan lain-lain menurun dari tahun ke tahun karena KUD juga mengalami penurunan produksi. Hasil usaha netto yang merupakan pengurangan hasil usaha bruto dengan beban usaha meningkat hingga tahun 2005 dan menurun pada tahun 2006.

Pendapatan lain-lain mengalami trend yang berubah-ubah seiring perubahan bunga bank, sewa gudang, pendapatan dari SHU GKSI, dan pendapatan lain-lain. Sisa Hasil Usaha mengalami trend menurun karena adanya penurunan pada pos-pos rugi laba yang lain yang pada akhirnya menyebabkan penurunan SHU. SHU hanya dapat diketahui pada tahun 2003 saja karena untuk selanjutnya tidak dikenai pajak yang berarti KUD tidak mampu menghasilkan SHU.

6. Analisis persentase per komponen KUD Banyumanik Kota Semarang

Pada aktiva lancar yang diperbandingkan dengan total aktiva, kas pada tahun 2002 memberikan kontribusi sebesar 4,60 persen yang berarti saldo kas sebesar 4,60 persen dari jumlah aktiva di akhir tahun atau setiap Rp 1,00 aktiva diinvestasikan dalam bentuk kas sebesar Rp 4,06. Persentase di tahun 2003 naik tetapi turun di tahun 2004. Naik kembali di tahun 2005 dan 2006 menjadi 4,91 persen. Simpanan jangka pendek menurun hingga tahun 2005 dan naik pada tahun 2006. Akan tetapi kenaikan persentase simpanan jangka pendek ini dibandingkan tahun dasar menunjukkan adanya penurunan. Berbeda dengan simpanan anggota, piutang anggota justru mengalami kenaikan meskipun tahun 2006 menurun. Piutang anggota pada tahun 2006 mencapai 51,81 persen dari total aktivanya. Dibandingkan dengan pos-pos dalam aktiva lainnya, persentase piutang anggota paling besar, hal ini menunjukkan bahwa KUD memilih menginvestasikan dananya dalam bentuk piutang anggota. Piutang lain-lain mengalami fluktuasi selama tahun penelitian namun tidak signifikan. Di akhir tahun penelitian yaitu tahun 2006 persentase lebih kecil atau menurun sebesar 0,11 persen dibandingkan dengan tahun dasar penelitian. Penyisihan piutang tak tertagih juga mengalami penurunan persentase sebanding dengan penurunan piutang totalnya. Pada tahun akhir persentasenya sebesar 2,30 persen dari total aktiva. Persediaan KUD dari tahun 2002 hingga 2006 terus menurun. Pada tahun akhir hanya mencapai 0,28 persen hal ini dikarenakan tingginya perputaran persediaan pada KUD.

Simpanan pada Puskud persentasenya mengalami peningkatan. Hingga tahun 2006, persentase simpanan pada Puskud dari total aktiva sebesar 0,29 persen. Begitu pula pada simpanan KJA Duta Karya, GKSI, dan investasi PT. Apac Inti Corpora. Namun untuk investasi pada PT. Apac Inti Corpora nilainya tidak mengalami perubahan tetapi proporsinya terhadap total aktiva mengalami peningkatan karena adanya penurunan total aktiva.

Aktiva tetap berupa tanah mengalami penurunan persentase tetapi pada tahun 2006 kembali seperti semula yaitu sebesar 0,39 persen dari total aktiva. Begitu pula pada pos-pos dalam aktiva tetap seperti bangunan, mesin-mesin, kendaraan, dan peralatan. Kesemuanya pada akhir tahun penelitian mengalami peningkatan persentase dibandingkan tahun dasar. Akumulasi penyusutan mengalami peningkatan sesuai dengan peningkatan total aktiva tetap.

Aktiva lain-lain secara umum memiliki kecenderungan mengalami penurunan persentase. Pada tahun 2002 mencapai 8,56 persen tetapi pada tahun 2006 menurun menjadi 7,73 persen.

Pada kewajiban lancar yang diperbandingkan dengan total pasiva, hutang anggota mengalami penurunan menyebabkan proporsinya terhadap total pasiva juga menurun. Pada tahun 2002 mencapai persentase terhadap total pasiva sebesar 6,48 persen, menurun hingga pada tahun 2006 sebesar 2,51 persen. Hutang bukan anggota juga mengalami penurunan pada tahun akhir penelitian dibandingkan dengan tahun dasar. Dari 0,78 persen menurun hingga sebesar 0,33 persen. Hutang bank memiliki persentase terbesar dalam pasiva selama kurun waktu tahun 2002-2004. Nilai terbesar pada tahun 2002 sebesar 29,78 persen. Hutang dana audit mengalami penurunan pada tahun 2003 dan meningkat pada tahun berikutnya. Besarnya dana SHU yang digunakan pada tahun 2002 relatif kecil dibandingkan dengan tahun 2006. Atau bisa diartikan dana-dana SHU persentasenya mengalami kenaikan. Begitupun simpanan sukarela dan pendapatan ditangguhkan. Biaya yang masih harus dibayar mengalami kenaikan persentase di tahun 2003 lalu terus menurun hingga tahun 2006 sebesar 0,32 persen.

Pada kewajiban jangka panjang, hutang bukan anggota persentasenya menurun pada tahun 2003 lantas naik di dua tahun berikutnya, tetapi kembali menurun pada tahun 2006 hingga sebesar 30,77 persen. Ini berarti setiap Rp 1,00 pasiva dibiayai dari hutang bukan anggota sebesar Rp 0,30. Hutang bank, modal KCK, dan hutang pada PT.

Apac Inti Corpora mengalami penurunan di tahun 2003 dibandingkan dengan tahun dasar, tetapi meningkat pada tahun berikutnya.

Simpanan pokok dan simpanan wajib mengalami trend yang meningkat. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan jumlah simpanan bagi anggota meskipun terjadi penurunan jumlah anggota pada KUD Banyumanik. Dana cadangan mengalami persentase sebesar 19,96 persen di tahun 2002 dan menurun hingga sebesar 17,60 persen di tahun 2006. SHU tahun berjalan mengalami penurunan. Pada akhir tahun mencapai - 0,11 persen yang berarti KUD tidak memperoleh SHU untuk dibagikan kepada anggotanya.

Harga pokok penjualan selalu menurun bahkan pada tahun terakhir nilai harga pokok penjualan. Hal ini berarti hasil usaha bruto lebih besar daripada harga pokok penjualan. Beban usaha mengalami peningkatan dari 10,44 persen di tahun 2002 menjadi 55,48 persen pada tahun 2006. Pendapatan lain-lain mengalami peningkatan dari 0,36 persen di tahun 2002 menjadi 3,33 persen pada tahun 2006. Tetapi nilai ini lebih kecil dibandingkan pada tahun 2005 yang sebesar 5,05 persen. Beban lain-lain mengalami penurunan persentase dari 0,36 persen di tahun 2002 menjadi sebesar 0,28 persen di tahun 2006. SHU sebelum pajak cenderung mengalami penurunan hingga merugi yang akibatnya tidak dikenai beban pajak.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di KUD Banyumanik Kota Semarang, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Dilihat dari rasio likuiditas, rata-rata nilai *current ratio* sebesar 204,86 persen, rata-rata nilai *quick ratio* sebesar 203,69 persen dan rata-rata nilai *cash ratio* sebesar 70,83 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa KUD Banyumanik mampu membayar hutang lancar menggunakan aktiva lancar dan aktiva lancar tanpa persediaan dan mampu membayar hutang lancar menggunakan kas dan bank. Dilihat dari perkembangannya, rasio likuiditas KUD Banyumanik dari tahun 2002-2006 cenderung berfluktuasi.
- b. Dilihat dari rasio solvabilitas, rata-rata nilai *total debt to equity ratio* sebesar 363,37 persen dan rata-rata nilai *total debt to capital asset ratio* sebesar 78,42 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa KUD Banyumanik tidak mampu membayar semua kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan modal yang dimiliki tetapi mampu membayar semua kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan total kekayaan yang dimiliki. Dilihat dari perkembangannya, rasio solvabilitas KUD Banyumanik dari tahun 2002-2006 mengalami penurunan.
- c. Dilihat dari rasio rentabilitas, rata-rata nilai rasio rentabilitas ekonomis sebesar 0,37 persen dan nilai rasio rentabilitas modal sendiri hanya dapat dihitung selama dua tahun yaitu tahun 2002 dan 2003 masing-masing sebesar 4,63 persen dan 3,77 persen. Hal ini menunjukkan KUD Banyumanik tidak mampu dalam menghasilkan laba dari total aktiva dan modal yang dimilikinya. Dilihat dari perkembangannya, rasio rentabilitas KUD Banyumanik dari tahun 2002-2006 mengalami penurunan.
- d. Dilihat dari rasio aktivitas, rata-rata nilai rasio *inventory turnover* sebesar 216,38 persen, rata-rata nilai rasio *fixed assets turnover* sebesar 15,75

persen, rata-rata nilai rasio *total assets turnover* sebesar 1,41 persen, dan rata-rata nilai rasio *receivable turnover* sebesar 2,84 persen. Hal ini menunjukkan KUD Banyumanik menunjukkan kecenderungan yang baik dalam perputaran persediaan dan perputaran aktiva tetap. Akan tetapi jika dilihat dari perputaran total aktiva dan perputaran piutang berada dibawah standar karena kurangnya efektivitas penggunaan total aktiva dan piutang dalam operasional KUD. Dilihat dari perkembangannya, rasio aktivitas KUD Banyumanik dari tahun 2002-2006 mengalami penurunan.

Kinerja keuangan KUD Banyumanik dilihat dari rasio likuiditas cenderung berfluktuasi, sedangkan rasio solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas mengalami penurunan.

2. Trend dalam persentase yang terjadi pada aktiva secara umum menunjukkan trend yang menurun. Penurunan ini sesuai dengan perkembangan KUD yang juga menurun. Pada laporan rugi laba SHU mengalami penurunan tiap tahunnya bahkan mulai tahun 2004 tidak diperoleh SHU.
 - b. Persentase per komponen pada aktiva, bagian terbesar pada tahun 2002-2006 persentase terbesar adalah piutang anggota. Pada pasiva komponen yang paling besar tahun 2002-2004 adalah hutang bank tetapi tahun 2005-2006 adalah hutang bukan anggota. Pada laporan rugi laba SHU yang dihasilkan menurun bahkan mulai tahun 2004 tidak diperoleh SHU.Kondisi kinerja keuangan KUD Banyumanik dilihat dari analisis trend dan analisis persentase per komponen buruk.

B. Saran

1. Perlunya pengelolaan manajemen secara baik dan profesional baik dari segi perencanaan, pengelolaan maupun pengawasan proses manajemen KUD Banyumanik.
2. Dilihat dari perkembangannya, keuangan KUD Banyumanik menunjukkan posisi yang cenderung terus menurun. Penurunan ini juga dikarenakan kurangnya peran serta anggota. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan

partisipasi anggota baik secara kuantitas maupun kualitas dalam memberikan jasa kepada KUD Banyumanik. Misalnya, pihak KUD sebaiknya meninjau kembali kebijakan mengenai pembayaran kredit hutang sapi agar keuangan di KUD Banyumanik dapat berputar dengan baik untuk meningkatkan efisiensi usaha. Contohnya dengan meningkatkan minimal pembayaran kredit hutang sapi para peternak.

3. Keberhasilan KUD tidak bisa terlepas dengan pemanfaatan sumber dan penggunaan dana, maka manajemen KUD perlu meningkatkan pengendalian internal seperti peran serta anggota, sumber daya manusia agar dapat mengendalikan likuiditas, solvabilitas, rentabilitasnya, dan aktivitas, sehingga KUD dapat meningkatkan pemberian pelayanan kepada anggota dan masyarakat serta sekaligus menumbuhkan peran serta aktif para anggota.
4. Pemerintah harus turut serta dalam pengembangan KUD dengan memberikan dukungan nyata untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas susu kepada para peternak. Misalnya dengan memberi pelatihan dan pendidikan kepada pengurus KUD mengenai ternak sapi perah agar menghasilkan susu sapi perah berkualitas yang kemudian untuk disampaikan kepada peternak.
5. Sebaiknya pihak KUD melakukan peningkatan kinerja usaha dari setiap usaha yang ada sehingga dapat meningkatkan volume usaha dan pendapatan bagi KUD Banyumanik.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1995. *Petunjuk Praktis Beternak Sapi Perah*. Kanisius. Yogyakarta.
- Anoraga, P dan Djoko Sudantoko. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan dan Usaha Kecil*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Anoraga, P dan N. Widiyanti. 1995. *Manajemen Koperasi Teori dan Praktek*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- _____. 1998. *Dinamika Koperasi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Antara, Made dan A.G. Komenaung. 2004. *Kinerja Koperasi Unit Desa di Provinsi Bali: Pendekatan Structural Equation Model*. [ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(9\)%20soca-antara%20dan%20anderson](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(9)%20soca-antara%20dan%20anderson). Diakses tanggal 18 Mei 2008.
- Arsana, I Made Marsa. 2003. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Koperasi Unit Desa Di Kabupaten Tabanan Suatu Pendekatan Structural Equation Modelling*. [http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(9\)%20soca-marsa%20arsana.doc](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(9)%20soca-marsa%20arsana.doc). Diakses tanggal 18 Mei 2008.
- Baswir, R. 1997. *Koperasi Indonesia*. BPFE. Yogyakarta.
- Firdaus, M dan Agus Hedi Susanto. 2002. *Perkoperasian Sejarah, Teori, dan Praktek*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Gendhus. 2008. *Dasar-Dasar Koperasi : Implementasi dalam Manajemen*. gendhus.multiply.com/journal/item/21 - 71k. Diakses tanggal 18 Mei 2008.
- Gill, J. O dan Moira Chatton. 2003. *Memahami Laporan Keuangan*. Penerbit PPM. Jakarta.
- Hagasetya, N. 2003. *Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Unit Desa Kabupaten Klaten*. Skripsi FP UNS Tidak Dipublikasikan.
- Harahap, S. S. 2002. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Isdiyanto. 2008. *Gardu Aspirasi : Meningkatkan Susu Berkualitas (1)*. www.kr.co.id/web/detail.php?sid=156167&actmenu. Diakses tanggal 22 April 2008.
- Kartasapoetra, G, A.G Kartasapoetra, Bambang S, dan A. Setiady. 2001. *Koperasi Indonesia yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kartasapoetra, G, R.G Kartasapoetra dan A.G Kartasapoetra. 2000. *Praktek Pengelolaan Koperasi*. Rineka Cipta. Jakarta.

- Kementerian Negara Koperasi dan UKM. 2005. *Statistik Perkoperasian*.
www.depkop.go.id/cat_view/35-statistik/36-statistik-koperasi/83.
Diakses tanggal 1 Februari 2008.
- Khomsan, A. 2000. *Susu Minuman Penjajah Bikin Sehat*.
www.indonesia.com/intisari/. Diakses tanggal 18 November 2007.
- KUD Banyumanik. 2002. *Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Tutup Tahun Buku 2002 dan Rencana Kerja dan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Tahun 2003*. KUD Banyumanik. Semarang.
- _____. 2003. *Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Tutup Tahun Buku 2003 dan Rencana Kerja dan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Tahun 2004*. KUD Banyumanik. Semarang.
- _____. 2004. *Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Tutup Tahun Buku 2004 dan Rencana Kerja dan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Tahun 2005*. KUD Banyumanik. Semarang.
- _____. 2005. *Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Tutup Tahun Buku 2005 dan Rencana Kerja dan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Tahun 2006*. KUD Banyumanik. Semarang.
- _____. 2006. *Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Tutup Tahun Buku 2006 dan Rencana Kerja dan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Tahun 2007*. KUD Banyumanik. Semarang.
- Lembaga Administrasi Negara. 2007. *Diklat Teknis Manajemen Ekonomi Masyarakat; Pemberdayaan Koperasi Usaha Mikro Kecil Menengah (Management Of People's Economy)*. www.scbdp.net/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gid=203&Itemid=47.
Diakses tanggal 18 Mei 2008.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen : Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Salemba Empat. Jakarta.
- Munawir, S. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Muslich, M. 2003. *Manajemen Keuangan Modern Analisis , Perencanaan, dan Kebijakan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Prawirosentono, S. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. BPFE. Yogyakarta.
- Rahardjo, B. 1994. *Memahami Laporan Keuangan untuk Manajer Non Keuangan*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Riyanto, B. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Ropke, Jochen. 2003. *Ekonomi Koperasi Teori dan Manajemen*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sari, Ristiana. 2005. *Analisis Keuangan KUD Susu di Kabupaten Boyolali*. Skripsi FP UNS Tidak Dipublikasikan.
- Singarimbun, M dan Sofian, E. 1995. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.

- Sudarsono dan Edilius. 1996. *Koperasi dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. 2004. *Manajemen Koperasi Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suharto, E, Simon S, Gunarto KP, dkk. 2005. *Paket Keahlian Akuntansi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Surakhmad, W. 1994. *Metode Ilmiah Penelitian, Metode dan Teknik Penelitian*. Tarsito. Bandung.
- Suwandi, Ima. 1982. *Koperasi Organisasi Ekonomi yang Berwatak Sosial*. Bharatara Karya Aksara. Jakarta.
- Tjahjono, A dan Sulastiningsih. 2003. *Akuntansi Pengantar Pendekatan Terpadu*. UUP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Ubaidillah. 2007. *Manajemen : Peran Manajemen di Dalam Koperasi*. googleideas-ubay.blogspot.com/2007/07/manajemen-peran-manajemen-di-dalam. Diakses tanggal 18 Mei 2008.
- Widiyanti, N dan Y. W. Sunindhia. 1998. *Koperasi dan Perekonomian Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta.